

**PENILAIAN MASYARAKAT MENGENAI KENORMALAN
BERITA-BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI
MEDIA SOSIAL TWITTER**

S K R I P S I

Oleh :

Akasa Avustin Afiyah

17410092



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN JUDUL

**PENILAIAN MASYARAKAT MENGENAI KENORMALAN
BERITA-BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI
MEDIA SOSIAL TWITTER**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Akasa Ayustin Afivah

17410092



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENILAIAN MASYARAKAT MENGENAI KENORMALAN
BERITA-BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI
MEDIA SOSIAL TWITTER

SKRIPSI

Oleh:

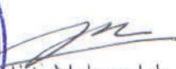
Akasa Ayustin Afiyah
17410092

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Fathul Fulkhan Naqul, M.Si
NIP. 197605122003121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Siti Mahmudah, M.Si
196710291994032001

PENILAIAN MASYARAKAT MENGENAI KENORMALAN
BERITA-BERITA KEKERASAN SEKSUAL DI
MEDIA SOSIAL TWITTER

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Januari 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nugul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Penguji Utama



Dr. Afi Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

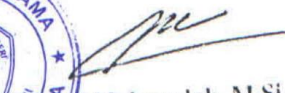
Ketua Penguji



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 25 Februari 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Izzati Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akasa Ayustin Afiyah

NIM : 17410092

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : Penilaian Masyarakat Mengenai Kenormalan Berita-Berita Kekerasan Seksual Di Media Sosial Twitter

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 30 Desember 2020



Akasa Ayustin Afiyah

NIM. 17410092

Motto

“Dari pengalaman tentang sebuah bencana kemanusiaan luar biasa yang berlangsung begitu lama, harus lahir sebuah masyarakat yang membuat semua umat manusia bangga. Dan bahwa untuk bebas tidak hanya memutus satu rantai, tetapi untuk hidup dalam rasa saling menghargai dan memperbesar kebebasan orang lain.”

-Nelson Mandela-

Persembahan

Segala puji bagi Allah atas seluruh cinta, kasih sayang, rahmat, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada saya sehingga saya mampu menulis skripsi ini dengan perjalanan yang mengagumkan.

Saya persembahkan skripsi ini kepada ibu saya tercinta Ibu Siti Khotimah, Eyang Sumti, Bapak Yus, Iyung, Mak Tun, Adik Manda, Satrio yang selalu mengisi hari-hari saya dengan berbagai macam emosi, yang selalu membangunkan saya sholat malam dan menyuruh saya ngaji. Terima kasih sudah memberi contoh bagaimana seharusnya menjalani hidup dengan baik dan bahagia, meskipun beberapa kali ada drama, semua hanya pemanis untuk tetap membuat kita merasa hidup. Keluarga saya adalah hidup dan cinta yang tak lekang oleh waktu. Kepada sahabat-sahabat saya Tenad, Jijeh, Sipit, Mami Dima, Wildun, Azmi, Helmy yang selalu menampung sambatan saya kapanpun dimanapun, penebar bahagia dan ceria, teman-teman pondok saya selalu dapat memberikan kesan tersendiri yang tidak bisa saya ungkap. Menjadi teman saat masih remaja di tanah orang hingga kini berpencar lagi dengan tujuan dan mimpi masing-masing, mengingatnya selalu menghangatkan hati saya. Terimakasih untuk guru-guru saya di Darul'Ulum Ibu Nyai Cholishoh Dahlan, Ustadz Munif, Ayah Afri, Bu Mega yang selalu saya harap ridho atas ilmu-ilmu dan pengetahuan kepada saya hingga saat ini.

Tak lupa pada teman-teman kamar mahad sebagai teman-teman yang menjadi proses adaptasi di kehidupan kampus, terutama Santi dan Laily yang sampai saat ini selalu menjadi tempat bercerita banyak hal, terimakasih untuk hari-hari seru di Malang. Pada teman-teman kampus Izzati, Nabilah, Puput, Baiq Fatimah, Kamal, Rafiqi, Zaki, terimakasih atas tawa dan waktunya, di beberapa keadaan, kalian berbagi pundak untuk berkeluh kesah dan penolong hidup saya di rantau. Terimakasih Pak Lubab, Ibu Lubab, Mbak Ardana dan Mbak Farah, serta teman-teman Pandanlandung yang menjadi salah satu sumber bahagia saya dengan

pengetahuan-pengetahuan baru. Terima kasih teman baru saya Mas Eko yang terlibat dalam pengerjaan skripsi. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri karena sudah selalu berani menghadapi apapun.

Kiranya skripsi ini akan menjadi salah satu simbol akan berakhirnya masa studi saya, saya akan selalu berdoa pada Allah untuk membalas kebaikan keluarga, guru-guru, dan teman-teman pada saya. Dimanapun saya melangkah, saya merasa selalu dirahmati Allah karena saya dipertemukan dengan manusia-manusia yang sungguh saya kagumi khazanah keilmuannya ataupun kebbaikannya, yang dari sana saya termotivasi untuk menjadi manusia yang lebih pintar dan mengerti banyak hal yang dapat menjadi manfaat untuk banyak orang. Terima kasih kepada orang-orang yang namanya saya sebut, telah memberi warna dalam di persimpangan perjalanan-perjalanan hidup saya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan segala karunia-Nya kepada seluruh umat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan strata satu di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim dengan segala tantangan dan usaha yang berakar dari kasih sayang dan cinta Allah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memupuk kesadaran masyarakat bahwa berita-berita kekerasan seksual di media sosial Twitter membutuhkan perhatian masyarakat luas. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan manfaat sebagai referensi masyarakat dalam menyikapi kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia dengan pemahaman pada fenomena dan konteks realita sebagai dasar pijakan utama pengambilan keputusan. Sehingga dalam masyarakat madani, terdapat kehidupan bermasyarakat yang nyaman dan aman dalam tanpa batasan ruang dan waktu.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Bapak Prof. Abdul Haris, Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Dr. Siti Mahmudah, M.Si, Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si. selaku dosen pembimbing peneliti yang selalu menyempatkan waktunya untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses pengerjaan dan motivasi yang tiada henti, serta kepada orangtua, keluarga, dan teman-teman yang membantu proses pengerjaan penelitian. Kiranya balasan untuk beliau semua akan dibalas oleh Allah Swt. dan seluruh tenaga dan waktunya akan menjadi amal untuk kesejahteraan kehidupan ke depan.

Malang, 30 Desember 2020

Akasa Ayustin Afiyah

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	14
KAJIAN TEORI	14
A. Kekerasan Seksual.....	14
B. Persepsi	18
C. Dinamika Perilaku Masyarakat di Era Digital.....	21
D. Twitter.	25
E. Sistem dan Budaya Patriarki.....	26
F. Feminisme.....	29
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Metode Penelitian	32
B. Sumber Data.....	32
C. Tempat dan Waktu.....	33
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Uji Keabsahan Data.....	34
BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	53
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.A.1.a Sampel Data Relevan	62
Tabel 4.A.1.b Sampel Data Tidak Relevan	70
Tabel 4.A.2 Sampel Liputan Kekerasan Kasus oleh Mass Media	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1 data total mention isu kekerasan seksual di platform Twitter	34
Gambar 4.1.2 data ringkasan engagement isu kekerasan seksual di platform Twitter	34
Gambar 4.1.3 pola dan deteksi data isu kekerasan seksual	35
Gambar 4.1.4 macam-macam emosi warganet yang muncul.....	40
Gambar 4.1.5 score bot perbincangan isu kekerasan seksual.....	40
Gambar 4.1. 6 ringkasan hasil statistik bot score	40
Gambar 4.2. 1 Exposure Most Retweeted Tweets	48
Gambar 4.2. 2Exposure Most Favourited Tweets.....	49
Gambar 4.2. 3 Exposure Most Replied Tweets	49
Gambar 4.2. 4 top hashtag isu kekerasan seksual di Twitter.....	50
Gambar 4.2. 5 Social Network Analysis isu kekerasan seksual di Twitter	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4.A.1.a Sampel Data Relevan.....	62
Lampiran 4.A.1.b Sampel Data Tidak Relevan	70
Lampiran 4.A.2 Sampel Liputan Kekerasan Kasus oleh Mass Media.....	74

Abstrak

Penilaian Masyarakat Mengenai Kenormalan Berita-Berita Kekerasan Seksual
di Media Sosial Twitter

Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul M,Si

Akasa Ayustin Afiyah

Email : kasayustin11@gmail.com

Masih belum ada konsensus di masyarakat dalam menyikapi kekerasan seksual. Sebagian masyarakat memberikan penilaian bahwa kekerasan seksual merupakan kejahatan yang biasa-biasa saja. Sebagian yang lain menilai kekerasan seksual sebagai kejahatan yang serius. Bahkan sebagian yang lain menganggap bahwa kekerasan seksual merupakan komoditi yang bisa dimanfaatkan. Perbedaan penilaian ini mengakibatkan tidak tuntasnya penegakan hukum untuk kasus-kasus kekerasan seksual serta munculnya kesulitan dalam melakukan pencegahan. Tujuan penelitian ini untuk memupuk kesadaran masyarakat bahwa berita-berita kekerasan seksual di media sosial Twitter membutuhkan perhatian publik karena hal itu merupakan bentuk kenormalan baru sebagai upaya pencegahan dan mereduksi kekerasan seksual di ranah privat maupun publik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi virtual. Tempat pengambilan data penelitian ini yaitu pada platform media sosial Twitter dalam rentang waktu satu bulan, yang dimulai pada tanggal 04 November 2020-04 Desember 2020. Data yang dihasilkan merupakan big data dari Twitter yang diolah menggunakan fitur-fitur pada domain pengolahan big data Twitter.

Hasil penelitian mengungkap bahwa kekerasan seksual di Twitter merupakan isu yang permisif untuk dibahas oleh warganet. Bentuk-bentuk persepsi yang ditunjukkan warganet mengenai kekerasan seksual di Twitter yaitu sebagian besar toleran dan tidak toleran, bentuk-bentuk persepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterlibatan media sebagai penyedia informasi, peran lembaga berwenang, gurauan yang menjurus pada kekerasan seksual, fenomena gaslighting, budaya victim-blaming, dan gerakan feminisme.

Keyword: penilaian masyarakat, kekerasan seksual, kesetaraan gender.

Abstract

Public Assessment of The Normality of Sexual Violence News
on Social Media Twitter

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul M,Si

Akasa Ayustin Afiyah

Email: kasayustin11@gmail.com

There is still no consensus in the society in addressing sexual violence is a mediocre crime. Others rated sexual violence as a serious crime. Even others consider that sexual violence is a commodity that can be utilized. This difference in judgment resulted in the incompleteness of law enforcement for cases of sexual violence as well as the emergence of difficulties in prevention. The purpose of this study is to foster public awareness that the news of sexual violence on social media Twitter needs public attention because it is a new form of normality as an effort to prevent and reduce sexual violence in the private and public spheres.

This type of research is qualitative research with virtual ethnographic method. The place where the research data was taken was on the social media platform Twitter in a span of one month, which began on November 4, 2020-December 04, 2020. The resulting data is big data from Twitter that is processed using features in the domain of Twitter's big data processor.

The result revealed that sexual violence on Twitter is a permissive issue for *netizens* to discuss. The forms of perception shown by *netizens* about sexual violence on Twitter are mostly tolerant and intolerant; these forms of perception are influenced by several factors such as media involvement as an information provider, the role of authorities, jokes that lead to sexual violence, *gaslighting* phenomena, victim- blaming culture, and feminism movement.

Keyword: society assessment, sexual violence, gender equality.

تقييم المجتمع لطبيعة أخبار العنف الجنسي على وسائل التواصل الاجتماعي تويتر

المشرف: الدكتور فتح الباب النقول الماجستير

عكاشة أيوستن عافية

البريد الإلكتروني: email

لا يوجد إجماع في المجتمع بشأن العنف الجنسي. أعطى معظم المجتمع تقييماً بأن العنف الجنسي جريمة عادية. يعتبر الآخرون أن العنف الجنسي جريمة خطيرة. يعتقد البعض الآخر أن العنف الجنسي هو سلع الذي يمكن استخدامه. ينتج عن هذا الاختلاف في التقييم عدم اكتمال إنفاذ القانون لحالات العنف الجنسي وظهور الصعوبات في تنفيذ المنع. الغرض من هذا البحث هو تعزيز الوعي العام بأن أخبار العنف الجنسي على وسائل التواصل الاجتماعي على تويتر تتطلب اهتماماً عاماً لأنها شكل جديد من الحياة الطبيعية كجهد لمنع وتقليل العنف الجنسي في المجالين الخاص والعام.

هذا النوع من البحث هو بحث نوعي بأساليب إثنوغرافية افتراضية. مكان جمع البيانات لهذا البحث موجود على منصة تويتر للتواصل الاجتماعي في غضون شهر ، بدءاً من 4 نوفمبر 2020 إلى 4 ديسمبر 2020. البيانات التي تمت إنشائها هي بيانات ضخمة من تويتر تتم معالجتها باستخدام ميزات في مجال معالجة البيانات الكبيرة على تويتر.

تكشف النتائج بأن العنف الجنسي على تويتر هو قضية متساهلة لمستخدمي الإنترنت لمناقشتها. إن أشكال التصورات التي يظهرها مستخدمو الإنترنت فيما يتعلق بالعنف الجنسي على تويتر هي في الغالب متساهلة وغير متساهلة ، وتتأثر هذه الأشكال من الإدراك بعدة عوامل مثل مشاركة وسائل الإعلام كمقدمي المعلومات ، ودور السلطات ، والنكات التي تؤدي إلى العنف الجنسي وظاهرة الإنارة بالغاز (Gaslighting) وثقافة إلقاء اللوم على الضحية (Victim-Blaming) والحركة النسوية.

الكلمات المفتاحية: التقييم المجتمعي ، العنف الجنسي ، المساواة بين الجنسين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masih belum ada konsensus di masyarakat dalam menyikapi kekerasan seksual. Sebagian masyarakat memberikan penilaian bahwa kekerasan seksual merupakan kejahatan yang biasa-biasa saja. Sebagian yang lain menilai kekerasan seksual sebagai kejahatan yang serius. Bahkan sebagian yang lain menganggap bahwa kekerasan seksual merupakan komoditi yang bisa dimanfaatkan. Perbedaan penilaian ini mengakibatkan tidak tuntasnya penegakan hukum untuk kasus-kasus kekerasan seksual serta munculnya kesulitan dalam melakukan pencegahan, misal seperti kasus kekerasan seksual yang menimpa salah satu mahasiswi UGM bernama Agni saat menjalankan Kuliah Kerja Nyata yang berakhir dengan pernyataan damai oleh Rektor UGM Panut Mulyono, namun Agni tidak merasa puas dan terus menuntut agar HS sebagai pelaku dapat dikeluarkan dari kampus. Hal ini bisa dilihat dari angka kekerasan seksual di Indonesia yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dilansir dari Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020 Komnas Perempuan, angka kekerasan seksual di ranah komunitas mencapai angka 2.901 kasus dan 2.807 kasus kekerasan seksual di ranah domestik/personal. Ranah personal yang harusnya menjadi tempat berlindung yang aman dan nyaman bagi seseorang berubah menjadi sebuah tempat yang memberikan ancaman serius pada kesehatan fisik dan psikologis korban. Jumlah kasus itupun hanya kasus yang dilaporkan pada lembaga pelayanan masyarakat.

Kasus kekerasan seksual merupakan fenomena gunung es di Indonesia. Ia tidak terlihat begitu besar di permukaan karena dipengaruhi beberapa faktor, sehingga menjadikan hal itu tidak transparan dan sulit dimengerti oleh masyarakat. Misalnya pada kasus inses (hubungan seksual sedarah) yang pada jurnal Catahu 2020 angkanya mencapai 822 kasus, angka ini merupakan hasil pengumpulan data Komnas Perempuan selama tahun 2019. Menurut Daud Bahransyaf (2016) salah satu faktor utama penyebab banyaknya kasus inses di Indonesia adalah kemiskinan, ekonomi yang lemah pada suatu keluarga mengakibatkan kurangnya space di dalam sebuah rumah untuk seluruh anggota keluarga, yang mana hal itu dapat

mengakibatkan terjadinya kasus inses dalam keluarga tersebut. Dari statement tersebut, kita dapat berasumsi bahwa angka inses yang sebenarnya adalah jauh lebih tinggi dari kasus yang dilaporkan jika dilihat dari kondisi mayoritas perekonomian masyarakat Indonesia saat ini. Pernyataan lain memaparkan hasil penelitian yang dilakukan pada pelaku inses selama 1984-2012 mengenai penyebab inses, pada pelaku inses sosiolegal, lebih menunjukkan kecenderungan yang lebih antisosial seperti masalah pengaturan diri umum, impulsif, narkoba, dan alkohol. Sedangkan penyebab inses pada pelaku inses biologis menunjukkan lebih banyak psikopatologi seperti represi dan kesulitan kesehatan mental (Pullman, Sawatsky, Michael, 2017, p. 44).

Perempuan adalah yang paling rentan sebagai korban kekerasan seksual. Perempuan dilanda berbagai persoalan sensitif dalam kehidupannya, mulai dari permasalahan bias gender hingga berbagai macam kekerasan, termasuk yang sangat marak adalah kekerasan seksual. Posisi perempuan dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial, kultural dan institusional yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menjadi penyebab pokok kenyataan itu. Analisis gender selalu menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan (Kurnianingsih, 2003). Sangat rentan menjadi korban pelecehan kesusilaan, menjadikan perempuan objek pelecehan yang menyangkut hak atas dirinya, perempuan dianggap tidak berdaya dan tidak lebih bernilai sehingga harus memerangi kejahatan individual, kultural, dan struktural yang dibenarkan oleh sebagian masyarakat.

Apabila ada kesepakatan bahwa kebudayaan adalah realitas keseharian dari kehidupan masyarakat yang memiliki tradisi, pola perilaku, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan hukum-hukum, maka dengan jelas mayoritas masyarakat Indonesia hari ini masih memperlihatkan keberpihakannya pada kaum laki-laki. Atau yang dikenal sebagai budaya patriarki. Kebudayaan yang mana masih memaparkan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja yang mereka kehendaki yang secara sadar atau tidak selalu mendapat pembenaran. Posisi perempuan dalam

budaya seperti ini menjadi subordinat. Laki-laki menjadi merasa lebih boleh semena-mena karena perempuan menggantungkan hidup dan nasib pada kaum laki-laki. Berkurangnya otonomi perempuan ini melahirkan proses marginalisasi hingga puncaknya pada kekerasan dan eksploitasi perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Tidak heran jika saat ini perempuan menjadi sebuah komoditi yang menghasilkan, langgeng, dan sulit keluar dari lingkaran tersebut.

Seiring berkembangnya zaman yang juga diikuti canggihnya teknologi, kekerasan seksual bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui berbagai platform media sosial melalui *smartphone* yang saat ini mulai bergeser sebagai kebutuhan primer bagi seluruh kalangan sosial. Jejaring sosial tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat saat ini, media sosial bergeser menjadi sebuah hal penting dalam menggerakkan kehidupan individu. Mulai dari pemenuhan kebutuhan primer hingga kebutuhan tersier, media sosial berpengaruh erat di dalamnya. Mudah akses media sosial saat ini menjadikan masyarakat menaruh banyak perhatian ke dalamnya. Salah satu bentuk platform media sosial yang sangat ramai adalah Twitter. Di sana, masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang pendidikan, sosial budaya, ras, dan suku saling berinteraksi. Mulai dari berbagi hal lucu, memberikan informasi mengenai aspek-aspek kehidupan, atau membahas isu personal, publik, hingga isu negara.

Menurut Mayer dkk. (1987), terdapat tiga aspek penting yang secara umum mendeskripsikan kekerasan seksual, pertama yaitu aspek perilaku (apakah hal itu termasuk proposisi seksual, kedua aspek situasional (apakah terdapat perbedaan perilaku dimana dan kapan perilaku itu muncul), dan yang ketiga aspek legalitas (bagaimana keadaan tersebut dinyatakan ilegal). Pada fenomena kekerasan seksual, hampir seluruh korbannya adalah perempuan dan pelakunya adalah sebagian besar laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya dengan proporsi yang sangat kecil.

Banyak yang menganggap pelecehan dan kekerasan seksual menjadi bagian normal dari kehidupan sehari-hari di lingkungan lembaga pendidikan, Fineran dan Bennett (1999), namun sebagian besar kasus ini tidak dilaporkan. Sebuah studi

American Association of University Women (AAUW2011) 2011 menemukan bahwa hampir setengah (48 persen) dari 1.965 pelajar yang disurvei mengalami pelecehan, tetapi hanya 9% yang melaporkan kejadian itu kepada seorang tokoh berwenang. Pelajar perempuan dilecehkan secara seksual lebih dari pelajar laki-laki (56% VS 40%), mereka lebih cenderung ditekan untuk kencan, ditekan ke dalam aktivitas seksual, dan dilecehkan secara verbal. (AAUW 2001; Fineran dan Bennett 1999).

Dilansir dari jurnal Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020, terdapat 14.719 data kasus kekerasan terhadap perempuan yang masuk ke Komnas Perempuan dari 239 lembaga dan mitra penyedia layanan. Di antaranya adalah; kekerasan terhadap perempuan di ranah negara sebanyak 12 kasus, kekerasan terhadap perempuan di ranah privat mencapai 11.105 dengan kasus kekerasan seksual 2.807 kasus. Sementara itu, kekerasan terhadap perempuan di ranah publik mencapai angka 3.602 dengan kasus kekerasan seksual sebanyak 2.091. Ranah privat meliputi lingkungan rumah tangga dan pacaran. Sementara itu, ranah publik atau komunitas meliputi, antara lain; lingkungan kerja, lingkungan bermasyarakat, bertetangga, dan lembaga pendidikan. Data pelaku kekerasan seksual tahun 2020 di *ranah privat* mencapai angka 2.807, di antaranya dilakukan oleh mertua; 2, pacar; 1,320; mantan pacar; 11, majikan; 5, suami; 101, mantan suami; 3, kakek tiri; 1, kakek; 27, saudara/kerabat; 18, kakak ipar; 21, paman; 139, bibi; 1, ayah angkat; 2, kakak angkat; 1, sepupu; 25, adik; 4, kakak; 39, ayah tiri & angkat; 469, ayah kandung; 618. Sedangkan pelaku kekerasan seksual di *ranah komunitas* yang mencapai 2.091 kasus di antaranya dilakukan oleh paranormal; 1, mucikari; 2, kepala panti asuhan; 3, karyawan sekolah; 2, dosen; 1, agensi model; 1, pelanggan; 3, pegawai hotel; 1, tidak ada data; 6, teman ortu; 1, penjual-pembeli; 3, ortu teman; 16, orang tidak dikenal 756, kenalan; 14, guru ngaji; 26, guru; 176, bapak kost; 2, atasan bawahan; 55, teman; 463, tetangga; 559. Dari data tersebut didapatkan pesan tersirat bahwa angka tinggi korban kekerasan seksual akan berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual karena pengalaman yang tidak diharapkan tersebut menimpa diri korban, yang mana akan terus mengusik kedamaian kehidupan sosial masyarakat madani.

Jumlah korban kekerasan seksual masih tetap marak setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan kasus kekerasan seksual masih lemah. Pelaku tidak bisa diidentifikasi dan siapa saja berpotensi menjadi korban. Dari fakta kejadian yang didokumentasikan dan definisi yang dikembangkan dari berbagai peraturan perundang-undangan atau dokumen internasional, Komnas Perempuan telah mengidentifikasi adanya 15 (lima belas) jenis kekerasan seksual yang terjadi dalam berbagai konteks. Terdapat 9 (sembilan) macam kekerasan seksual yang masuk dalam kategori tindak pidana, yaitu 1) Pelecehan seksual, 2) Perkosaan, 3) Eksploitasi Seksual, 4) Pemaksaan Kontrasepsi, 5) Pemaksaan Perkawinan, 6) Pemaksaan Aborsi, 7) Pemaksaan Pelacuran, 8) Penyiksaan Seksual, 9) Perbudakan Seksual. Sedang 6 (enam) lainnya tidak memiliki unsur subjektif dan objektif sebagaimana disyaratkan dalam pengaturan kriminalisasi hukum pidana, yaitu 1) Perundungan perempuan untuk tujuan seksual, 2) Pemaksaan kehamilan, 3) Intimidasi seksual, 4) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, 5) Kontrol seksual, 6) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual.

Oleh sebab fenomena kekerasan seksual yang makin ramai ini, banyak aktivis HAM dan feminis melakukan tindakan perlawanan terhadap perampasan hak-hak perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Satu contoh mengenai perampasan hak perempuan yang paling dasar adalah cara berpakaian, dari banyaknya kekerasan seksual yang diterima oleh perempuan, sebagian besar masyarakat melakukan pembelaan terhadap pelaku dengan menyalahkan pakaian yang dikenakan oleh korban saat terjadinya tindak kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah fenomena nyata yang saat ini sangat rentan terjadi di masyarakat, bukan hanya di Indonesia namun menjadi fenomena global. Kesadaran masyarakat untuk memperbaiki atau bahkan membangun ulang tatanan nilai sosial yang mendudukan perempuan sebagai makhluk lemah dan tidak lebih tangguh daripada laki-laki. Kekerasan seksual ini juga bukanlah fenomena yang tiba-tiba muncul, melainkan melalui proses dari sebuah kebiasaan pelecehan yang dianggap kecil yang mendapat pemakluman dari masyarakat.

Seks adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang biasanya disebut dengan jenis kelamin, sedangkan seksualitas adalah konstruksi sosial yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Seksualitas memiliki dimensi yang sangat luas meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Seksualitas ditinjau dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Kekerasan seksual adalah istilah yang digunakan untuk memaparkan perilaku seksual yang menyimpang, merugikan korban secara fisik dan psikis, serta merusak kedamaian dan tatanan norma di tengah masyarakat.

Perjuangan atas hak-hak perempuan Indonesia hari ini merupakan upaya perlawanan atas berbagai kasus kekerasan seksual. Di lini masa Twitter, masyarakat bebas berargumen mengenai isu kekerasan seksual yang diberitakan, argumen yang bebas itu menjadi sebuah hal yang diyakini akan didengar banyak orang di media sosial, dan apabila argumen tersebut ditolak, maka hal itu hanya akan dilontarkan dengan balasan cuitan di Twitter, lain halnya ketika masyarakat berargumen secara langsung di dunia nyata, kesempatan untuk adu opini belum tentu menjadi hal yang akan dipilih untuk menyelesaikan perbedaan pandangan mengenai suatu kasus. Dengan banyaknya dukungan yang diterima korban pelecehan seksual, menunjukkan bahwa korban berani bersuara dengan lebih lantang sekaligus menunjukkan adanya kelemahan hukum yang terjadi. Ribuan kasus naik setiap tahun adalah bukti bahwa tidak adanya tindakan tegas yang membuat pelaku jerah, juga sikap patriarkis dan seksis yang melekat sebagai budaya masyarakat yang sulit dihilangkan.

Contoh fenomena yang kerap terjadi di Twitter adalah pencarian dukungan terhadap korban kekerasan seksual, sebagai contoh adalah kasus kekerasan seksual yang diceritakan oleh akun @jerujiemas pada tanggal 18 Maret 2020 pukul 3:16 AM melalui fitur “thread” yang dirilis Twitter sejak 2017, mendapat respons yang membludak dari pengguna Twitter berupa 59,5 ribu Re-Tweet, 75,4 ribu Likes, dan 6,301 Replies. Diawali dengan postingan gambar visual perempuan dibungkam

oleh banyak tangan dengan caption “*Guys, I need your help.*”, akun @jerujiemas menceritakan kejadian yang menimpa teman perempuannya yang diberi inisial R, R adalah korban yang diceritakan sempat menjadi pemuas seks pacarnya yang abusif selama 2 (dua) tahun, R merasa sangat dicintai karena NC (inisial pacar R/pelaku/tersangka) kerap mengumbar rayuan untuk berhubungan seksual.

Singkatnya, akun @jerujiemas menulis bahwa R menjadi *sex slave* atau budak seks karena ia tidak mengerti konsep *consent* atau persetujuan untuk berhubungan seksual yang apabila salah satu pasangan mengatakan “ya” untuk satu kali ajakan, bukan berarti pasangan akan “ya” untuk melakukan itu seterusnya. Perilaku abusif dan semena-mena NC terhadap R ditunjukkan dengan tidak mau memakai kondom, tidak boleh mengonsumsi pil, dan selalu keluar di dalam saat melakukan hubungan seksual. Sehingga R hamil hingga empat kali, dan empat kali pula dipaksa minum misoprostol sebagai obat penggugur kandungan. Diduga NC tidak memakai pengaman saat melakukan hubungan seksual pranikah ini karena NC tidak suka, hal itu tidak memuaskan dirinya. NC juga melarang R untuk meminum pil KB dengan alasan hal tersebut akan mengakibatkan masalah hormonal, dan NC selalu ejakulasi di dalam dengan alasan dia memiliki *fetish*. Setelah kehamilan keempat, R memutuskan untuk menjaga janin dalam kandungannya sampai lahir, namun NC menolak dan sangat memohon agar digugurkan.

Kemudian R menceritakan apa yang menimpa dirinya kepada mama NC agar ia mendapat pertanggungjawaban, namun mama NC ternyata merespon dengan tindakan kurang bijak dengan tetap meminta R agar menggugurkan kandungannya, mama NC meminta untuk bertemu dengan R dan pada saat tersebut mama NC membawa R ke klinik aborsi, R merasa takut dan akhirnya ia menceritakan pada keluarganya apa yang dialaminya selama dua tahun terakhir, ia ingin membesarkan anaknya, karena setelah mengonsumsi 12 pil misoprostol, ternyata janin yang di kandungannya masih sehat, dan karena R merasa cemas apabila akhirnya dia tidak bisa hamil lagi karena kerusakan rahim yang disebabkan oleh konsumsi pil misoprostol tanpa resep dokter melainkan hanya inisiatif NC. Kesenjangan yang terjadi antara korban dan pelaku sangat signifikan, dimana bisa dilihat usia R belum genap 20 tahun hidupnya hancur dengan kesalahan yang

dilakukan oleh sepasang manusia, namun NC masih bebas berkeliaran di luar untuk bekerja dan membuat hidupnya nyaman. Akun @jerujiemas menyatakan bahwa tujuan membagikan cerita antara R dan NC ini untuk pembelajaran bagi seluruh perempuan agar tidak mudah percaya pada seseorang dan lebih peduli dengan kesehatan mental dan fisiknya.

Dengan mudahnya akses internet saat ini dan tersedianya berbagai *platform* media sosial, semakin memudahkan individu untuk beraktifitas dengan efisien. Namun kehidupan makhluk sosial yang dinamis ini selalu dipenuhi individu yang kaya ide dan tidak kehabisan akal untuk mencapai apa diinginkan dan seharusnya dilakukan untuk menjadikan masyarakat yang menuai kedamaian dalam hidup. Menurut Kellner (1996), budaya media (*media culture*) menunjuk pada suatu keadaan di mana tampilan audio dan visual atau tontonan-tontonan telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang. Berita kekerasan seksual menjadi makanan sehari-hari di negeri ini, bukan berarti setiap hari ada kejadian baru yang dilaporkan, melainkan satu kejadian yang tidak ditangani secara serius oleh pihak berwajib yang akan memenuhi timeline selama sehari-hari, bulan, bahkan tahun, karena pengguna sosial media akan terus memantau. Seperti kasus Agni mahasiswi UGM yang dibahas berbulan-bulan oleh pergerakan mahasiswa dengan demo di gedung DPR agar segera mengesahkan RUU-Penghapusan Kekerasan Seksual. Namun kasus Agni akhirnya berakhir damai karena hingga saat ini RUU-P KS tetap hanya Rancangan. Kasus Agni ini juga dipantau dan dikawal mahasiswa, aktivis feminis, aktivis HAM dan beberapa tokoh publik dan tokoh politik melalui media sosial Twitter.

Dipilihnya Twitter sebagai platform media sosial karena pengguna Twitter tidak kenal jabatan, status sosial, usia, dan jenis kelamin. Media sosial Twitter adalah platform yang tidak menghabiskan banyak kuota internet sehingga menyesuaikan ke seluruh kalangan, yang akhirnya mudah diakses untuk mencari dan menyebarkan berita. Bahkan jika diamati, banyak sekali pergerakan-pergerakan atau aksi pembelaan HAM dan korban kekerasan seksual di Twitter, dengan tujuan menurunkan resiko penyalahan kepada korban yang kerap dilakukan masyarakat atau tatanan nilai yang kurang sesuai. Aksi selalu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, oleh sebab itu media sosial Twitter digunakan

sesuai keperluannya untuk menggerakkan massa dan mengatur masyarakat. Twitter dapat menjadi sarana bagi korban yang bingung hendak melaporkan kasus kekerasan seksual yang menimpa dirinya kemana, apakah lapor kepada pihak kepolisian atau lembaga dan instansi pemerintah lainnya yang memang dikhususkan untuk menangani masalah tersebut, mengingat bahwa kekerasan seksual adalah sesuatu yang melanggar norma susila dan seks sendiri masih tabu dibicarakan di masyarakat menjadikan korban semakin merasa terintimidasi dan serba salah. Namun, masyarakat Indonesia akhir-akhir ini semakin gencar menyuarakan hak-hak perempuan melalui berbagai platform media sosial.

Di beberapa negara termasuk Indonesia, telah berdiri gerakan yang menyuarakan isu-isu perempuan terutama tentang hak yang didapatkan kaum hawa yang disebut dengan Women's March. Menurut Retno Prasetyani dari divisi media Women's March, asal mula parade tersebut diselenggarakan pada 21 Januari 2017 di Washington DC yang merupakan gerakan perempuan Amerika Serikat yang memprotes Donald Trumps sebagai presiden terpilih, yang kemudian menjadi gerakan gerakan solidaritas di berbagai belahan dunia. Retno juga menjelaskan bahwa Women's March adalah gerakan yang bertujuan menjadi wadah aspirasi masyarakat melalui aksi massa yang ramah publik serta belum terwujudnya keadilan gender, terutama dari segi pemenuhan hak perempuan. Selain kota Jakarta, terdapat 25 kota di Indonesia yang bergabung ke dalam Women's March di antaranya Surabaya, Yogyakarta, Lampung, Malang, Kupang, Bandung, Serang, Bali, Salatiga, Ternate, Pontianak, Sumba, Tondano, dan Pasuruan. Pencapaian Women's March Indonesia yang berdiri selama kurang lebih tiga tahun meliputi; peningkatan kesadaran masyarakat terkait belum tercapainya pemenuhan hak perempuan dan kelompok minoritas dan marginal lainnya dan meningkatkan keterlibatan orang baru di gerakan perempuan. Adanya wadah seperti Women's March dapat memudahkan kaum perempuan untuk memperjuangkan hak bagi sesama untuk terus berkarya tanpa adanya gangguan dari sistem patriarki dan isu kesetaraan gender. Perempuan menjadi lebih tangguh karena tidak merasa sendiri untuk memperjuangkan haknya yang disita dan demi tercapainya keamanan, kesejahteraan, dan kenyamanan bagi perempuan untuk memiliki hak atas apa yang ia pilih sebagai penunjang kehidupannya.

Keterbukaan masyarakat dalam menerima berita-berita kekerasan seksual di media sosial menunjukkan adanya kenormalan atau sesuatu yang mulai diterima

dan disikapi oleh masyarakat yang mulai membuka pikiran bahwa kasus-kasus yang terjadi merupakan sesuatu yang salah dan tidak dibenarkan sama sekali dalam tatanan tradisi dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Sehingga kenormalan dalam menyikapi kasus kekerasan seksual di media sosial terutama Twitter merupakan sikap yang dapat mendukung pergerakan perempuan dalam menangani isu keadilan gender dengan pemanfaatan teknologi dan penyesuaian zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pemetaan terhadap penilaian masyarakat mengenai berita kekerasan seksual sebagai budaya patriarki dan ketimpangan relasi berbasis gender, bukan hanya persoalan perempuan, namun juga persoalan kemanusiaan. Norma-norma di masyarakat yang diskriminatif dan menghakimi perempuan juga membuat kekerasan seksual terus terjadi. Penegak hukum di Indonesia saat ini belum mengakomodasi pelecehan seksual di sekeliling masyarakat dan belum ada payung hukum yang secara khusus mengatur tentang kekerasan seksual. Manfaat dari penelitian ini menjadikan masyarakat memahami bahwa budaya menyalahkan korban atas kekerasan yang dialami adalah bentuk ketidakadilan dan pemahaman mengenai pemulihan korban dan rehabilitasi pelaku kekerasan seksual yang dapat menjadi solusi bagi terus bertambahnya kasus kekerasan seksual di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk persepsi warganet terhadap berita-berita kekerasan seksual di media sosial Twitter?
2. Apa saja faktor-faktor yang berkaitan dengan persepsi warganet yang muncul dari berita-berita kekerasan seksual di media sosial Twitter?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan informasi yang ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai bentuk-bentuk persepsi warganet dan faktor-faktor yang terkait mengenai kekerasan seksual di media sosial Twitter, sehingga masyarakat menyadari bahwa ketimpangan gender adalah hasil konstruksi sosial oleh masyarakat sendiri yang memberi dampak pada subordinasi perempuan dan mengakibatkan langgengnya kasus kekerasan seksual di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: teori yang didapat dari hasil penelitian ini bisa diambil sebagai bahan wacana untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan atau kemiripan sudut pandang atau fenomena yang diambil.

Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memupuk kesadaran masyarakat bahwa berita-berita kekerasan seksual di media sosial Twitter membutuhkan perhatian publik karena hal itu merupakan bentuk kenormalan baru sebagai upaya pencegahan dan mereduksi kekerasan seksual di ranah privat maupun publik, dan juga sebagai referensi masyarakat dalam menyikapi kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia dengan pemahaman pada fenomena dan konteks realita sebagai dasar pijakan utama pengambilan keputusan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan Seksual

Menurut Mansour Fakih, kekerasan adalah serangan (assault) atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, tetapi salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender (gender-related-violence). Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender.

1. Bentuk perkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan pemaksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini sering kali tidak terkespresikan karena banyak faktor, seperti ketakutan, malu, keterpaksaan baik secara ekonomi, sosial, dan kultural, serta tidak ada pilihan lainnya.
2. Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (genital mutilation), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Banyak alasan yang diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan sunat pada anak perempuan. Namun, salah satu alasan terkuatnya adalah anggapan dan bias gender di masyarakat yaitu untuk mengontrol kaum perempuan.
3. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak.
4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran atau prostitusi. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkap mereka, tetapi di lain pihak negara juga memungut pajak dari mereka. Masyarakat menganggap rendah pelacur, tetapi tempat pusat kegiatan mereka selalu ramai dikunjungi.

5. Kekerasan dalam bentuk pornografi. pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan yang bersifat nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seorang.
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (KB). KB di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan sering kali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang mengetahui bahwa persoalannya tidak hanya terletak pada perempuan, melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun bias gender memaksa perempuan melakukan sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa perempuan.
7. Kekerasan terselubung, yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Kekerasan jenis ini sering terjadi di ruang publik, di lingkungan kerja maupun tempat umum.
8. Pelecehan seksual. Tindakan kejahatan yang paling umum dialami perempuan, ada banyak bentuk pelecehan seksual dan yang umum terjadi adalah “perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki”. Ada beberapa bentuk perlakuan yang bisa dikategorikan pelecehan seksual. Yaitu:
 1. Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
 2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
 3. Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya, atau juga kehidupan pribadinya.
 4. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan sesuatu.
 5. Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau seizin dari yang bersangkutan.

Terdapat 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998-2013), yaitu:

1. Pelecehan seksual

Kekerasan seksual berupa tindakan fisik atau nonfisik yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang dan terkait hasrat seksual, sehingga mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan, atau dipermalukan.

2. Perkosaan

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk kekerasan, ancaman kekerasan, atau tipu muslihat, atau menggunakan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan hubungan seksual.

3. Eksploitasi Seksual

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk kekerasan, ancaman kekerasan, tipu daya, rangkaian kebohongan, nama atau identitas atau martabat palsu, atau penyalahgunaan kepercayaan, agar seseorang melakukan hubungan seksual dengannya atau orang lain dan/atau perbuatan yang memanfaatkan tubuh orang tersebut yang terkait hasrat seksual, dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain.

4. Pemaksaan Kontrasepsi

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk mengatur, menghentikan dan/atau merusak organ, fungsi dan/atau sistem reproduksi biologis orang lain, dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tipu daya, rangkaian kebohongan, atau penyalahgunaan kekuasaan, sehingga orang tersebut kehilangan kontrol terhadap organ, fungsi dan/atau sistem reproduksinya yang mengakibatkan korban tidak dapat memiliki keturunan.

5. Pemaksaan Perkawinan

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk menyalahgunakan kekuasaan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, atau tipu muslihat, rangkaian kebohongan, atau tekanan psikis lainnya sehingga seseorang

tidak dapat memberikan persetujuan yang sesungguhnya untuk melakukan perkawinan.

6. Pemaksaan Aborsi

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk memaksa orang lain untuk melakukan aborsi dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tipu muslihat, rangkaian kebohongan, penyalahgunaan kekuasaan, atau menggunakan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan.

7. Pemaksaan Pelacuran

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk kekerasan, ancaman kekerasan, rangkaian kebohongan, nama, identitas, atau martabat palsu, atau penyalahgunaan kepercayaan, melacurkan seseorang dengan maksud menguntungkan diri sendiri dan/atau orang lain.

8. Penyiksaan Seksual

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk menyiksa korban.

9. Perbudakan Seksual

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk membatasi ruang gerak atau mencabut kebebasan seseorang, dengan tujuan menempatkan orang tersebut melayani kebutuhan seksual dirinya sendiri atau orang lain dalam jangka waktu tertentu.

10. Perdangangan perempuan untuk tujuan seksual

Tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atas posisi rentan, penjeratan utang, atau pemberian bayaran atau manfaat terhadap korban secara langsung maupun orang lain yang menguasainya, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya.

11. Pemaksaan kehamilan

Situasi ketika perempuan dipaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan, untuk melanjutkan kehamilan yang tidak dia kehendaki.

12. Intimidasi seksual

Tindakan yang menyerang seksualitas seseorang untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban, termasuk ancaman atau percobaan perkosaan.

13. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Kebiasaan masyarakat yang bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera baik secara fisik dan psikologis maupun seksual pada perempuan, contohnya sunat perempuan.

14. Kontrol seksual

Tindak kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengancam atau memaksakan perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang tidak disetujuinya.

15. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual.

Cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan (termasuk hukuman cambuk dan hukuman-hukuman yang mempermalukan atau untuk merendahkan martabat manusia karena dituduh melanggar norma-norma kesusilaan).

B. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Pada psikologi kognitif, manusia mengacu pada dunia fisik dan dunia mental, dimana dunia fisik mengacu pada hal di luar manusia (eksternal), dan dunia mental masuk pada ranah dalam diri manusia (internal) penghubung dunia eksternal dan dunia mental terpusat pada sistem sensorik. Sensasi mengacu pada pendeteksian dini terhadap energi dari dunia luar atau fisik. Sedangkan persepsi membutuhkan kognisi tingkat tinggi dalam menafsirkan informasi sensorik. Pada mulanya, sensasi merujuk pada pendeteksian dini terhadap stimuli; persepsi merujuk hal-hal yang diindera (Solso et. al., 2007: 75).

Menurut kamus lengkap psikologi, persepsi adalah: a) proses

mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, b) kesadaran dari proses-proses organis, c) *titchener*/ satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, c) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang, d) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2005).

Fieldman (1999) menyatakan “*Perception a constructive process by which we go beyond the stimuli that are presented to us and attempt to construct a meaningful situation.*” Persepsi menurut Fieldman merupakan sebuah proses konstruktif dimana kita menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang bermakna. Sedangkan Morgan (1987) menyatakan “*Perception refers to the way the work, sound, feel, tastes, or smell. In other words, perception can be defined as whatever is experienced by a person*” yang bermakna bahwa persepsi mengacu pada cara kerja, suara, rasa, selera, atau bau. Dengan begitu, persepsi dapat diartikan sebagai tindakan apapun yang dialami oleh seseorang untuk menafsirkan informasi sensoris.

Terapat dua teori utama yang dipelajari mengenai cara manusia memahami dunia. Yang pertama yaitu teori persepsi konstruktif (*constructive perception*) yang menyatakan bahwa manusia mengonstruksi persepsi yang secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensari dengan memori. Teori lainnya yaitu Teori lainnya, persepsi langsung (*direct perception*), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan (Solso et. al., 2007: 120).

a. Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama berpersepsi, manusia membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang

diindera dan diketahui. Dengan begitu, persepsi konstruktif ialah hasil kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengalaman serta pengetahuan yang dipelajari mengenai dunia yang didapat dari pengalaman-pengalaman.

b. Persepsi Langsung

Persepsi langsung adalah persepsi yang beranggapan bahwa elemen penting dalam persepsi adalah informasi yang berasal dari stimuli. Dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidak penting dalam persepsi karena lingkungan telah memberikan banyak informasi yang dapat digunakan untuk menginterpretasi sesuatu (Solso et. al., 2007: 122).

2. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu berinteraksi dengan sesuatu yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi positif: persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan baik dikenal atau tidak, diketahui atau tidak dengan tanggapan yang diteruskan untuk diambil manfaatnya.
- b. Persepsi negatif: persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan baik dikenal atau tidak, diketahui atau tidak dengan tanggapan yang tidak sesuai dengan sesuatu yang dipersepsi.

3. Komponen-komponen pada Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Sobur (2003), terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi, yaitu:

1. Seleksi: penyampaian rangsangan dari luar oleh indera mengenai intensitas, jenis, dan jumlah yang setelah diterima akan diseleksi.
2. Interpretasi: proses pengelompokkan informasi sehingga memiliki makna bagi individu. Interpretasi dapat dipengaruhi

oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan individu. Interpretasi juga terkait dengan kemampuan individu untuk mengategorikan informasi yang diterima untuk memudahkannya memahami informasi yang diterima dengan baik.

3. Pembulatan: tanggapan dan kesimpulan yang diambil dari informasi yang diterima. Reaksi yang diambil merupakan transformasi dari persepsi yang diyakini yang terdiri dari sikap atau pendapat sebagai reaksi tersembunyi dan tindakan nyata sebagai reaksi terbuka.

C. Dinamika Perilaku Masyarakat di Era Digital

1. Pengertian Masyarakat

Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013: 36):

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilainilai yang dominan pada warganya.
3. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Adapun Soerjono Soekanto (1986: 27) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah: 1) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama 3) Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang di dalamnya terdapat masing-masing peran dan tugas yang memiliki tatanan nilai dalam menjalani kehidupan demi kemaslahatan bersama. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda.

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut More (Narwoko, 2007: 362) perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan. Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor (Salam, 2010: 258), antara lain:

1. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
2. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal financial
3. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial
5. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya

6. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

2. Informasi Digital

Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Dengan demikian, pada dasarnya teknologi bersifat baik, sehingga tidak mengherankan apabila terjadi perubahan dari media massa tradisional menjadi media massa baru. Pada akhirnya media baru dalam konteks teknologi dan globalisasi mengalami perubahan yang sedemikian kompleks. Globalisasi menjadi salah satu faktor penting dalam industri dan teknologi media komunikasi.

Dalam wacana media komunikasi baru muncul beberapa konsiderasi atau pertimbangan yang patut diperhatikan. Beberapa konsiderasi itu adalah pemahaman masyarakat informasi dalam era digital, perkembangan teknologi media kontemporer, wacana industri media pada era informasi digital, wacana ekonomi politik dalam konteks masyarakat komunikasi digital, dan beberapa catatan etis-kritis menanggapi beberapa janji kemudahan sekaligus ketidakpastian masa depan industri media digital modern.

Masalah yang jelas dalam pemahaman masyarakat informasi digital adalah sejauh mana definisi masyarakat informasi mendapat tempat dan porsi yang tepat dalam seluruh konteks perkembangan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat informasi melekat dalam setiap tahapan masyarakat yang ada. Adalah sebuah kenyataan bahwa setiap komunitas sosial mempunyai kebutuhan dan tuntutan tindakan komunikatif-informatif. Hanya memang perkembangan dinamika sejarah kemanusiaan menempatkan komunikasi dalam konteks masyarakat informasi industrial yang dipicu dan dibantu oleh teknologi yang mampu memampatkan

keterbatasan ruang dan waktu. Seperti sudah dikatakan bahwa, masyarakat informasi merupakan masyarakat yang melihat bahwa produksi, proses dan distribusi informasi sebagai bagian dalam seluruh aktivitas sosial ekonomi. Informasi dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai bagian dari "kapital". Konstelasi kapital dan informasi lebih dilihat sebagai proses komodifikasi informasi sehari-hari. Artinya, masyarakat melihat bahwa modal ekonomi-sosial didasarkan pada informasi, sehingga informasi telah menjadi komoditas. Itulah sebabnya, dalam masyarakat pasca-industri—yang banyak ditandai oleh komodifikasi informasi—komoditas utamanya terletak pada produksi, distribusi dan konsumsi pengetahuan. Proses komodifikasi informasi dalam masyarakat informasi kontemporer dibantu oleh teknologi informasi. Teknologi dan media informasi pada akhirnya mempengaruhi kinerja dan pola komunikasi. Salah satu ciri dinamika teknologi informasi adalah ciri konvergensi.

Perkembangan teknologi komunikasi modern yang bersifat konvergen merupakan proses konkrusi dari seluruh proses evolusi media massa. Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilihat dalam wacana dinamis perkembangan teknologi media kontemporer. *Pertama*, perubahan komponen dalam proses komunikasi. Konvergensi media meliputi digitalisasi, perluasan teknologi serat optik dan networking technology. Pemampatan, digitalisasi, kompresi dan akselerasi distribusi produksi dan konsumsi informasi memengaruhi nilai mental yang berpengaruh dalam seluruh proses komunikasi.

Pertimbangan *kedua* adalah soal networking (jaringan). Jaringan memungkinkan adanya keterkaitan antara jaringan yang satu dengan jaringan yang lain. Jaringan teknologi komunikasi ini mempunyai tingkatan, baik lokal, nasional, maupun global. Tentu saja, adanya "jalan tol informasi" turut memperbaiki dan membuat jangkauan informasi menjadi lebih luas dan lebih baik. Konvergensi teknologi komunikasi ditandai dengan warna digitalisasi. Titik utama dari proses konvergensi pada tingkat teknologi informasi adalah digitalisasi.

Digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data, atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (binary digit atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data (bitstreaming). Teknologi digital mampu menggabung, mengkonversi atau menyajikan informasi dalam berbagai macam bentuk. Apapun isi yang ditampilkan, bit dapat dieksplorasi sekaligus dimanipulasi, termasuk cropping informasi asli dengan pengurangan maupun penambahan.

Pertimbangan *ketiga* adalah teknologi multimedia. Teknologi multimedia tidak hanya mengubah cara berkomunikasi tradisional yang bersifat manual tapi juga bersifat digital, inovatif, cepat dan interaktif. Digitalisasi telah mengubah dan melakukan transfigurasi teknologi media dan komunikasi. Jaringan telepon otomatis yang sebelumnya dioperasikan secara manual sekarang bisa dioperasikan oleh perangkat jaring-intelek komputer dengan perangkat lunak yang mampu mengkonfigurasi jaringan cerdas (intelligent network) dengan fitur-fitur kompleks digital.

D. Twitter

Twitter merupakan salah satu platform media sosial yang menyediakan berbagai macam fitur bagi penggunanya. Twitter diciptakan oleh Jack Dorsey dan diluncurkan ke publik pada tanggal 16 Juli 2006. Twitter merupakan platform media yang memiliki kecepatan informasi perdetik dari akun yang diikuti pengguna atau dari Bookmarks yang dipilih dan diatur sesuai ketertarikan atau minat pengguna. Interaksi pada Twitter dapat melalui kolom balasan dengan saling mengikuti atau *follow* antar akun pengguna. Pada satu halaman cuitan Twitter, terdapat limit bagi penggunanya untuk menulis yaitu hanya 280 karakter. Twitter memiliki beberapa fitur seperti Retweet, Like, Quote Tweet, Mention, Hashtag, dan Reply. Dan pada 2019 Twitter telah meluncurkan fitur baru yaitu Utas, dimana pengguna dapat menuliskan beberapa halaman cuitan dengan berurutan. Jadi 180 karakter tidak lagi menghalangi pengguna untuk menuliskan cerita panjang karena terdapat fitur Utas yang membuat

pengguna dapat menulis cerita dengan berurutan sehingga nyaman untuk dibaca.

Beberapa fungsi dari fitur-fitur yang ada di Twitter, yaitu:

- a. *Tweet* merupakan kicauan yang diunggah oleh pengguna dengan limit 280 karakter
- b. *Hashtag* adalah fitur Twitter yang digunakan pengguna untuk mengelompokkan sebuah topik, nanti topik yang paling banyak dibicarakan akan menjadi “trending topic” yang tampak di bawah kolom pencarian Twitter. Hashtag Twitter ditandai dengan simbol # pada tiap topik perbincangan.
- c. *Reply* adalah fitur bagi pengguna untuk membalas unggahan dari akun pengguna yang lain apabila akun yang mengunggah cuitan tidak dikunci, atau akun pengguna dikunci namun pengguna yang akan membalas telah mengikuti.
- d. *Retweet* adalah fitur bagi pengguna untuk menampilkan unggahan akun orang lain muncul pada timeline pengguna.
- e. *Like* adalah fitur untuk menyukai unggahan dari akun orang lain yang nanti akan terkumpul pada profile pengguna di laman Likes.
- f. *Quote Tweet* adalah fitur yang dapat digunakan pengguna untuk membalas Tweet dari akun pengguna lain dengan menyertakan unggahannya.

E. Sistem dan Budaya Patriarki

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata *patriarkat*, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam

masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Sejak masa lampau, budaya masyarakat di dunia telah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. Ini terlihat pada praktek masyarakat Hindu misalnya, pada zaman Vedic 1500 SM, perempuan tidak mendapat harta warisan dari suami atau keluarga yang meninggal. Dalam tradisi masyarakat Buddha pada tahun 1500 SM, perempuan dinikahkan sebelum mencapai usia pubertas. Mereka tidak memperoleh pendidikan, sehingga sebagian besar menjadi buta huruf. Dalam hukum agama Yahudi, wanita dianggap inferior, najis, dan sumber polusi. Dengan alasan tersebut, perempuan dilarang menghadiri upacara keagamaan, dan hanya diperbolehkan berada di rumah peribadatan. Begitu pula di Indonesia, pada era penjajahan Belanda maupun Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang sedang bertugas di Indonesia. Serta terdapat peraturan yang melarang perempuan mengenyam pendidikan, kecuali mereka berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan. (ConventionWatch, 2007).

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia² seperti merujuk pada definisi masalah sosial dari buku karangan Soetomo, masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar dari warga masyarakat² yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian. Dilihat melalui pendekatan masalahnya, dampak dari budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam system blame approach, yaitu permasalahan yang diakibatkan oleh sistem yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian terjadi karena sistem budaya yang memiliki kecenderungan untuk memperbolehkan itu terjadi serta sistem penegakan hukum yang berlaku di Indonesia juga membiarkan kasus diatas terjadi secara terus menerus.

Budaya patriarki memposisikan lakilaki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Ini yang menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual di Indonesia. Budaya ini juga memberikan konstruksi dan pola pikir apabila laki-laki berkaitan erat dengan ego maskulinitas sementara femininitas sendiri diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang lemah. Masyarakat seperti membiarkan jika ada lakilaki bersiul dan menggoda kaum perempuan yang melintas di jalan, tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki, mereka harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri.

Terdapat pula yang disebut dengan victimblaming, atau suatu kondisi dimana pihak korban yang justru menjadi objek atau sasaran

kesalahan dari sebuah kejadian. Pada kasus pelecehan seksual, perempuan justru menjadi pihak yang disalahkan, entah itu berkaitan dengan cara berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian pelecehan, atau justifikasi yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelakuf. Dasar dari justifikasi tersebut adalah merupakan sesuatu yang normal untuk laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido atau syahwat yang tinggi, letak permasalahannya justru terdapat pada perempuan yang “menurut moralitas masyarakat” tidak bisa menjaga dirinya dengan baik atau terhormat.

F. Feminisme

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:3324) feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria yang merupakan penghubungan atas pelbagai doktrin atas hak kesetaraan. Feminisme muncul dilatari oleh ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga muncul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakseimbangan relasi tersebut. Pada praktek keseharian, istilah feminisme sering disalahpahami hanya sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, padahal yang dimaksud istilah tersebut mengacu pada gerakan sosial (social movement) yang dilakukan baik oleh kaum perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan kedudukan dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimiliki keduanya secara adil.

Perkembangan selanjutnya, muncullah istilah equal right's movement atau gerakan persamaan hak, suatu upaya untuk melepaskan perempuan dari suatu lingkungan domestik atau keluarga atau rumah tangga. Cara ini sering disebut dengan women's liberation movement atau women's lib atau women's emancipation movement, yaitu gerakan pembebasan wanita. Pada dasarnya, feminisme merupakan implementasi dari kesadaran untuk menciptakan keadilan gender dalam rangka demokratisasi dan HAM (Hak Asasi Manusia). Gerakan tersebut diperkirakan muncul seiring dengan berkembangnya ideologi aufklarung

(enlightment) yang muncul di Eropa antara akhir abad ke-14 sampai abad ke-18. Gagasan yang dominan pada waktu itu adalah paham rasionalisme yang ditandai dengan pemujaan akal, pikiran, dan rasio. Ide rasionalisme memengaruhi lahirnya Revolusi Perancis (1789-1793) yang menggunakan slogan kebebasan dari penindasan (*liberte*), pengakuan terhadap persamaan hak (*egalite*) dan semangat persaudaraan (*fraternite*) sebagai semboyan untuk meruntuhkan rezim kerajaan yang otoriter yang digantikan dengan kekuasaan republik yang menggunakan sistem demokrasi. Pada masa ini kasus Marie Antoinette menjadi bidak yang melesakkan isu-isu perempuan ke muka dunia.

Gerakan panjang akan kesetaraan hak tidak serta merta membuat perempuan menikmati hasil dari jerih payah perjuangan tersebut. Karena setelah Revolusi Perancis, peraturan-peraturan yang merugikan perempuan tetap berlaku dan disahkan kembali. Dari sejarah pergerakan perempuan di Perancis tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak serta-merta mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki meskipun telah muncul *liberte*, *egalite*, dan *fraternite* sebagai nilai-nilai universal kemanusiaan. Hegemoni patriarki dan kuatnya sistem patriarki dan budaya yang mengakar dan menghambat geliat perempuan dalam menuntut keadilan.

Mary Wollstonecraft (Turner, 2012:337) perintis gerakan feminisme Inggris dalam karyanya *A Vindication of The Right of Woman* (Perlindungan Hak-hak Kaum Wanita) yang ditulis di akhir abad ke-18 menyatakan bahwa kaum wanita, khususnya kalangan menengah ke bawah merupakan kaum tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah tangga. Dalam kubu masyarakat yang patriarkal, perempuan dimasukkan dalam kubu rumah yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan di rumah, sedangkan laki-laki menguasai kubu umum. Yaitu lingkungan dan kehidupan di luar rumah. Perempuan seringkali berada dalam situasi keterikatan. Ketidakmerdekaan perempuan sebagai manusia dalam menentukan hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya sendiri. Situasi ketidakadilan tersebut muncul karena budaya yang dibuat oleh manusia dan

bukan sesuatu yang alamiah yang sebagaimana sebelumnya diakui sebagai budaya di belahan dunia (Foucault, 2007:237-249).

Wollstonecraft meyakini bahwa dalam konteks abad kedupuluh satu derajat emansipasi perempuan akan berhubungan dengan kemajuan umum dan menjadi pencerahan bagi masyarakat secara keseluruhan. Posisi perempuan dalam masyarakat haruslah dinilai dalam pengertian masyarakat sebagai keseluruhan yang utuh. Dalam hal ini J.S Mill (2005:143-183) memiliki pandangan bahwa perbaikan dari satu bagian kecil dunia sosial bukanlah dari mengubah satu konteks saja, melainkan mengubah seluruh pertimbangan dan penataan ulang berbagai bagian dari dunia sosial. Masih pada abad 19, Sigmund Freud memunculkan pergeseran sudut pandang yang signifikan terhadap diskursus keaslian sifat laki-laki dan perempuan yang tidak bisa dirubah yang selama berabad-abad yang seakan membatu. Menurutnya yang terpenting adalah memberikan satu bagian penting (krusial) bagi kaum perempuan di dalam hubungan-hubungan sosialnya, baik secara material ataupun simbolik yang dengan bagian itu didapatkan identitas seksual. Mendapatkan “maleness” atau “femaleness” dalam kehidupan seseorang bukanlah sesuatu tanpa masalah. Tugas menjadi pejalan, menjadi betina suatu penugasan sosial sebagai penjaga makna bisa jadi mengalami perubahan serta perbedaan-perbedaan.

Isu kekinian yang diangkat kaum feminis adalah; pertama, mendefinisikan kembali istilah-istilah “alam/sifat” “gender” dan “hak-hak” yang telah lama terabaikan dari perdebatan akademis. Kedua adalah tantangan mengenai asumsi-asumsi gender dalam berbagai tradisi disipliner “klasik”. Harus diakui bahwa di Barat isu-isu feminis tidak lagi sepesat dan sedinamis periode sebelumnya. Bisa jadi ini dikarenakan telah terbukanya kebebasan individu sebagai warga negara untuk menegaskan identitasnya sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralisme liberal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi virtual, yaitu penelitian yang mengeksplorasi dunia digital diberi istilah netnografi (Kozinets, 2002). Netnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai signifikansi dan implikasi dari penggunaannya secara khas (Hine, 2000). Sebagai metode penelitian kualitatif yang baru, etnografi virtual melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer (Kozinets, 2009). Penelitian berbasis jaringan pengguna komputer atau lingkungan media virtual, harus diberi batasan wilayah penelitian (lokus atau situs) pada komunikasi yang hanya berlangsung dalam media virtual. Sehingga peneliti etnografi virtual atau etnografer dapat menentukan lokasi penelitian yang relevan dan terfokus, seperti: website tertentu, atau sosial media yang memiliki lalu lintas posting atau kegiatan komunikatif lain yang cukup tinggi; mencermati posting pesan yang bermakna; mendapatkan data deskriptif yang kaya; terdapat interaksi antar anggota pengguna media (Akhmad & Ida, 2018).

B. Sumber Data

Lofland dan Lofland (1984:47) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa sumber utama data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan lainnya berupa data tambahan seperti dokumen, foto, dan lain-lain (Moleong, 2005: 157). Sumber data penelitian ini adalah platform Twitter yang dalam penarikan data menggunakan *analytics tools* dengan bantuan machine Astaraya. Algoritma analisis machine adalah menganalisis teks dalam konten yang muncul di media sosial Twitter, penarikan data menggunakan *keyword* sebagai kata kunci untuk *netnography* data. Kata kunci yang digunakan oleh peneliti yaitu: *kekerasan seksual, aborsi, perkosaan, pemerkosaan, diperkosa, sodomi, catcalling, pelacuran, pornografi, pencabulan*. Variasi keyword untuk menarik data

menggunakan pendekatan *bully-an query*.

Setelah pencarian dengan kata kunci, big data tersebut diolah kembali oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan mengeluarkan data-data yang masuk namun tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil dari pengolahan big data yang mana memberikan pola atau gambaran yang menjawab permasalahan mengenai kekerasan seksual secara masif.

C. Tempat dan Waktu

Tempat pengambilan data ditentukan oleh peneliti yang difokuskan dan dibatasi hanya dari satu platform media sosial yang terlihat begitu ramai menjadi tempat bertukar opini mengenai isu kekerasan seksual. Tempat pengambilan data penelitian ini yaitu pada platform media sosial Twitter dalam rentang waktu satu bulan, yang dimulai pada tanggal 04 November 2020-04 Desember 2020.

D. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada fenomena perilaku masyarakat di era digital dalam memahami dan menanggapi berita kekerasan seksual di Indonesia melalui media sosial Twitter. Meliputi bagaimana masyarakat menyaring berita kekerasan seksual di Twitter, merespon, memahami, membantu, dan keberpihakan pada korban kekerasan seksual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam bendayang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan fitur-fitur yang terdapat pada domain pengolah big data pada Twitter dan metode dokumentasi.

Peneliti bekerjasama dengan Media Kernels Indonesia atau Drone Emprit untuk mendapatkan big data dari Twitter mengenai isu kekerasan seksual, peneliti dan supervisor mendiskusikan keyword yang akan diberikan kepada admin Drone Emprit sebagai bahan *crawling-data* yang sesuai dengan penelitian. Keyword atau kata kunci disesuaikan dengan

bahasa yang digunakan oleh warganet Twitter dalam membicarakan isu kekerasan seksual, oleh sebab itu kata kunci yang dipakai bukan 15 bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dipublikasikan oleh Komnas Perempuan yang didapat melalui hasil penelitian dalam kurun waktu 12 tahun.

Setelah big data terjaring, admin dari Drone Emprit memberikan akses kepada peneliti untuk masuk ke dalam domain Astramaya dimana peneliti dapat mengakses dan mengolah big data yang diperoleh agar hasil dari olahan data tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang diusung oleh peneliti dengan kualitas yang bagus dan dapat menunjang informasi yang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan kredibilitas yang dihasilkan dari analisis data yang digunakan untuk mengolah big data. Kredibilitas dan kehandalan digunakan sebagai lawan validitas dan reliabilitas, melalui penekanan pada kredibilitas fenomena yang dapat

menentukan teknik analisis yang digunakan dan pengembangan teori yang kredibel. Selain itu uji keabsahan data terletak pada ketergantungan terhadap konteks, yang antara lain meliputi seperangkat perilaku, hubungan sosial, originalitas, narasi kebenaran, kemunculan emosi peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

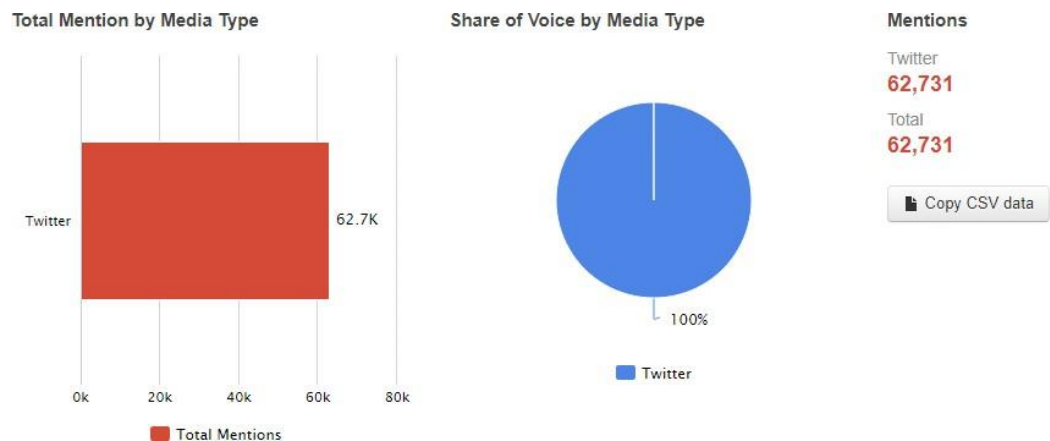
A. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Persepsi Warganet Terhadap Berita-berita Kekerasan Seksual di Media Sosial Twitter

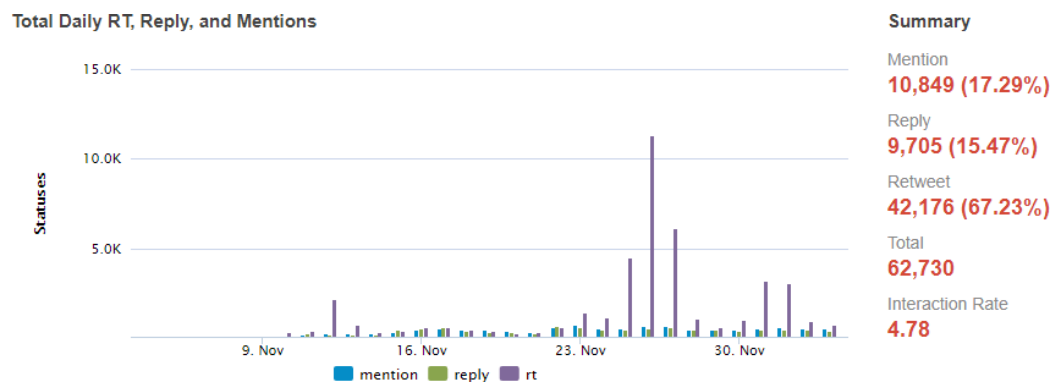
Kekerasan seksual merupakan isu yang kerap dibahas oleh warganet di Twitter. Data yang diperoleh mengenai perbincangan isu kekerasan seksual pada periode satu bulan ini menggambarkan pola yang cukup landai dan menanjak pada tanggal 26 November 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan isu musiman yang mudah dipengaruhi isu lain yang sedang panas diperbincangkan di linimasa Twitter. Hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memberikan atensi yang tinggi pada berita-berita kekerasan seksual di media sosial Twitter yang dibuktikan dengan total mention pada media sosial 100% data dari platform Twitter karena peneliti memilih Twitter sebagai platform yang kerap menggaungkan kasus kekerasan seksual di Indonesia. Total perbincangan terkait kekerasan seksual di media sosial melalui platform Twitter pada periode 04 November 2020-04 Desember 2020 mencapai angka 62,731 mention.

Total akhir dari engagement RT, Reply, dan Mention yaitu 62,730 dengan Interaction Rate 4.78 yang berarti perbincangan mengenai kekerasan seksual di media sosial Twitter tergolong tinggi (dapat dilihat pada gambar 4.1.1 dan 4.1.2). Perbincangan mengenai isu kekerasan seksual tersebut memunculkan bentuk-bentuk persepsi masyarakat atau warganet karena Twitter memberikan ruang bagi publik untuk bersuara dan bersikap mengenai isu kekerasan seksual dalam berbagai macam bentuk fitur yang ada di dalamnya. Banyak unggahan dari akun-akun di Twitter yang tidak lagi merasa takut bahkan sangat bebas membicarakan hal-hal tabu dan bahkan mengumbar konten yang tidak pantas, hal tersebut dapat terjadi karena pengguna atau akun lain tidak merasa terganggu sehingga tidak melaporkan sebagai konten tidak pantas, konten-konten tersebut

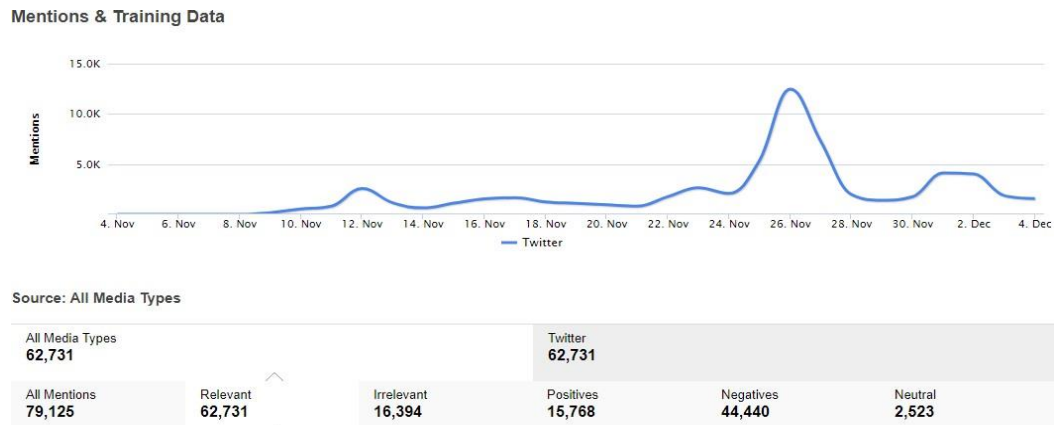
dikategorikan sebagai konten yang tidak relevan dengan data penelitian (dapat dilihat pada gambar nomor 4.1.3) dan sampel data relevan pada tabel 4.A.1.a dan tidak relevan pada tabel 4.A.1.b.



Gambar 4.1. 1 data total mention isu kekerasan seksual di platform Twitter



Gambar 4.1. 2 data ringkasan engagement isu kekerasan seksual di platform Twitter



Gambar 4.1. 3pola dan deteksi data isu kekerasan seksual

Bentuk-bentuk persepsi warganet terhadap berita-berita kekerasan seksual Twitter yaitu:

1. Permisif

Permisif bermakna membiarkan dan membolehkan atau mengizinkan segala sesuatu. Warganet memiliki kebebasan mengenai apa yang akan ia lakukan dalam dunia maya di Twitter, yang mana hal itu berpengaruh pada pemberian persepsi warganet terhadap berita-berita kekerasan seksual. Warganet yang bersikap toleran terhadap isu kekerasan seksual ini adalah yang membiarkan segala bentuk ungkahan orang lain mengenai berita-berita kekerasan seksual melintas di linimasanya, tidak memberikan komentar, retweet, atau like karena menganggap hal tersebut tidak ada kaitannya dengan dirinya, apatis terhadap fenomena yang terjadi.

2. Atensi

Atensi dalam kajian psikologi diartikan sebagai pemrosesan secara sadar mengenai informasi yang menjadi ketertarikan individu yang didapat dari indrawi. Atensi yang ditunjukkan oleh warganet yaitu aktivisme dan keterbukaan di media sosial Twitter mengenai berbagai macam perbincangan isu kekerasan seksual seperti dukungan pada korban dengan menandatangani petisi online, ikut mengomentari,

meretweet, atau menyukai postingan tentang prevensi kekerasan seksual.

Bentuk-bentuk persepsi tersebut dilahirkan oleh emosi-emosi warganet yang kemudian diklasifikasikan menjadi delapan jenis emosi yang didapat dari hasil analisis data yang dilakukan mengenai perbincangan kekerasan seksual di Twitter, yaitu; joy (senang), trust (percaya), fear(takut), surprise (terkejut), sadness (kesedihan), disgust (jijik), anger (marah), and anticipation (antisipasi). Klasifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Marah* merupakan emosi tertinggi pertama dengan jumlah 1.100 unggahan mengenai isu kekerasan seksual, hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia khususnya warganet Twitter menyampaikan atau mengekspresikan kemarahannya sebagai respon terhadap berita-berita kekerasan seksual yang mereka dapatkan dari Twitter karena berita-berita yang menyimpang dan tidak fokus dari perbincangan kekerasan seksual. Sampel unggahan ekspresi marah ini terdapat pada unggahan akun @ernestprakasa yang berbunyi “DIPERKOSA dibidang digagahi. KORUPSI disebut musibah. Memuaskan sekali saat kata-kata dipelintir untuk memperhalus kejahatan.”
2. *Terkejut* sebagai emosi tertinggi kedua dengan jumlah 679 unggahan mengenai isu kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari warganet Twitter menanggapi berita-berita kekerasan seksual tersebut dengan emosi terkejut, emosi ini menyangkut respon masyarakat mengenai kasus kekerasan seksual yang dibicarakan dan penanganan kasus serta berbagai dukungan prevensi dan pemulihan pada korban. Sampel unggahan ekspresi marah ini terdapat pada unggahan akun @perihalperempuan yang menulis “Wah ternyata banyak teman-teman yang menjawab pakaian yang dikenakan tidak menjadi faktor terjadinya pelecehan

seksual, dan ada yang menjawab pakaian yang dikenakan bisa menjadi salah satu faktor. Jadi apakah pakaian menjadi salah satu faktor?”

3. *Senang* sebagai emosi tertinggi ketiga dengan jumlah 651 unggahan mengenai isu kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat merespon kekerasan seksual dengan emosi senang, emosi ini bertentangan dengan emosi pertama yaitu emosi marah, namun pada hal ini emosi senang merupakan bentuk respon sebagian warganet mengenai unggahan edukasi seksual, prevensi kekerasan seksual dengan identifikasi kerentanan korban, deteksi resiko menjadi pelaku kekerasan. Sampel unggahan emosi senang ini dari akun @PRMN_Depok yang berbunyi “Bertujuan agar Proses Pembelajaran Nyaman, Kemendikbud Dorong Kampus Sehat dari Kekerasan Seksual <https://t.co/B6Yb9Bw7LN>”.
4. *Takut* sebagai salah satu emosi yang ditampilkan warganet sebagai respon terhadap isu kekerasan seksual di Twitter dengan angka 589 unggahan. Ekspresi takut ini dikaitkan pada isu kekerasan seksual yang dibiarkan sehingga membentuk pemahaman warganet bahwa siapa saja dapat menjadi korban kekerasan seksual. Sampel unggahan emosi senang ini dari akun @IBCWE yang berbunyi “Secara sadar atau tidak, pelecehan seksual yang dibiarkan dapat membawa dampak negatif yang sangat besar kepada diri dan sekitar kita. Jangan pernah takut untuk menyatakan ketidaknyamanan akan hal tersebut! #KnowYourPower #OrangeTheWorld #GerakBersama #JanganTundaLagi #16Days <https://t.co/WpPd8Pg8Bu>”.
5. *Percaya* sebagai salah satu emosi yang ditampilkan warganet sebagai respon terhadap isu kekerasan seksual di Twitter dengan angka 278 unggahan. Emosi percaya ditujukan oleh sebagian warganet Twitter mengenai berita-berita kekerasan seksual sekaligus tanggapan masyarakat akan bias yang diterima oleh korban dan pelaku, emosi ini juga menunjukkan bahwa dalam

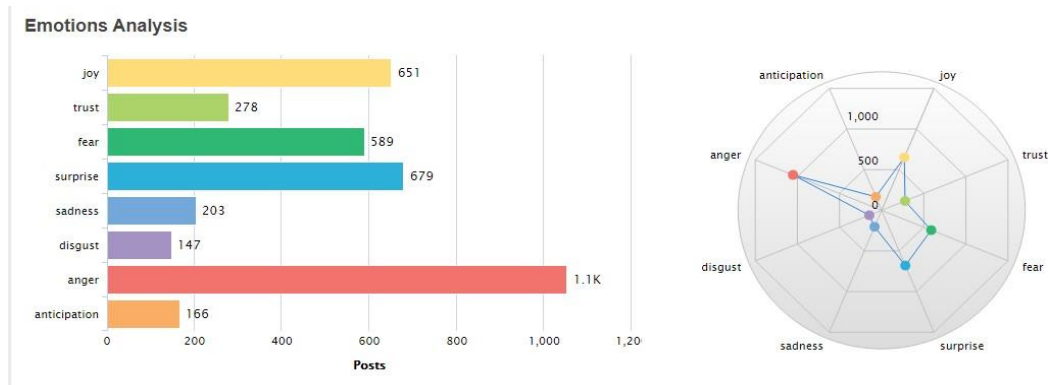
interaksi antar akun di media sosial Twitter mengenai kekerasan seksual akan berdampak pada penanganan kasus, pemulihan korban, dan jeratan hukum bagi pelaku. Sampel unggahan emosi senang ini dari akun @Fraksi_NasDem dengan bunyi “Menurut @taufikbasari, RUU PKS sangat dibutuhkan karena banyak masyarakat beranggapan kekerasan seksual adalah aib korban sehingga ragu melaporkan peristiwanya. #FRAKSINASDEM #RUUPKS @KomnasPerempuan”.

6. *Sedih* sebagai salah satu emosi yang ditampilkan warganet sebagai respon terhadap isu kekerasan seksual di Twitter dengan angka 203 unggahan. Emosi sedih yang diekspresikan oleh sebagian warganet Twitter, dalam hal ini warganet dapat ikut merasakan kesedihan korban atau keluarga korban, kesedihan pada fenomena kekerasan seksual yang terus marak di sekitar, dan tidak adanya payung hukum yang melindungi korban dan prevensi kekerasan. . Sampel unggahan emosi senang ini dari akun @_visca yang berisi “RT @TirtoID Siap2 kecewa denger headline spt ini: "10 Terduga pelaku pemerkosaan dituntut 1-2 bulan kurungan" "Pelaku pemerkosaan laporkan balik korban atas tuduhan pencemaran nama baik" [RE efekrumahsusun]”.
7. *Antisipasi* sebagai salah satu emosi yang ditampilkan warganet sebagai respon terhadap isu kekerasan seksual di Twitter dengan angka 166 unggahan. dimana sebagian warganet Twitter memberikan pandangan atas berita-berita kekerasan seksual sebagai imbauan untuk antisipasi pada kekerasan seksual di ranah domestik maupun publik, ini menunjukkan bahwa sebagian warganet menganggap kekerasan seksual sebagai hal yang membahayakan dan merusak kedamaian lingkungan hidup. Sampel unggahan emosi senang ini dari akun @perihalperempuan yang berisi “Semoga informasi ini dapat bermanfaat untuk teman-teman Perihal Puan dalam memahami berbagai macam bentuk Kekerasan Seksual, ya!

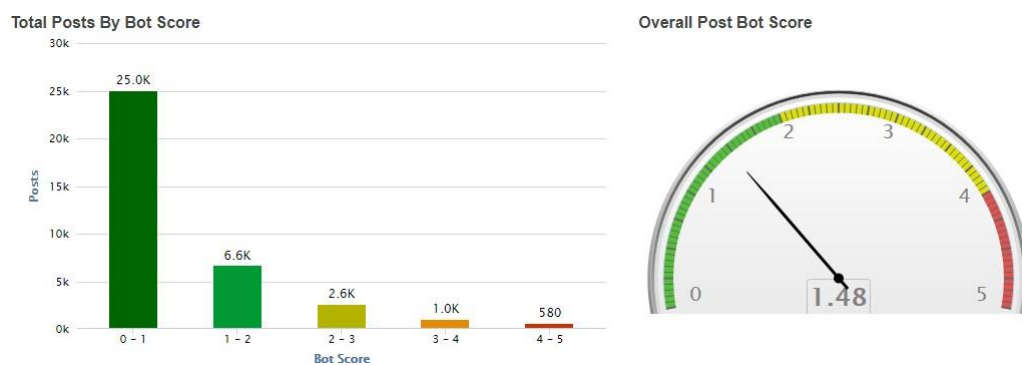
Ikuti 1 Hari 1 Fakta untuk tahu lebih banyak informasi tentang 16HAKTP!”.

8. *Jijik* sebagai emosi terakhir dan paling sedikit unggahan yang mengekspresikan emosi ini yaitu 147 unggahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian warganet menganggap berita-berita kekerasan seksual merupakan sesuatu yang menjijikkan, berbeda dengan klasifikasi lain sebelumnya, sebagian komentar warganet yang menganggap jijik berita-berita kekerasan seksual belum sepenuhnya memahami bahwa apabila sebuah headline berita menggunakan kata yang tabu untuk dibahas, hal tersebut bukan semata untuk mengumbar rasa jijik tapi seberapa perlu kasus itu diberitakan sebagai informasi yang harus didengar dan diperhatikan oleh masyarakat luas untuk dapat diatasi bersama-sama. Sampel unggahan emosi senang ini dari akun @fifafirohh yang berisi “Let me clear! Exhibitionist = mempertontonkan organ seksual Self love= menerima diri sendiri apa adanya tanpa mengganggu orang Narsist= sikap membanggakan diri berlebihan hingga mengganggu orang lain. Self love & exhibitionist adalah 2 Hal yg berbeda. Correct me if I'm wrong”.

Jenis-jenis emosi yang timbul dalam perbincangan isu kekerasan seksual di Twitter merupakan emosi natural yang tampak mendapat atensi tinggi dari warganet. Dapat dilihat pada gambar 1.5 dan gambar 1.6 yang membuktikan kenaturalan *emotions analysis* pada gambar 1.4. Dari total 47,406 akun yang aktif membicarakan topik kekerasan seksual, terdapat 25,233 (55%) yang berhasil diidentifikasi score botnya. Hal ini membuktikan dengan keterkaitan akun bot pada hasil analisis bot yang menunjukkan bahwa perbincangan warganet Twitter mengenai berita-berita kekerasan seksual dideteksi sebagai perbincangan yang cukup natural.



Gambar 4.1. 4jaring laba-laba macam-macam emosi warganet yang muncul



Gambar 4.1. 5score bot perbincangan isu kekerasan seksual

Statistics by Bot Score								Author Statistics	
Bot Score	Authors	Authors (%)	Posts	Posts (%)	Retweeted	Mentions	Replies	Active authors	
0 - 1	18,583	70.84 %	25,021	69.77 %	19,399	2,878	2,743	47,406	
1 - 2	4,753	18.12 %	6,631	18.49 %	4,794	885	952	26,233	
2 - 3	1,826	6.96 %	2,625	7.32 %	1,728	548	349	Identified Authors (%)	55.34 %
3 - 4	701	2.67 %	1,005	2.80 %	710	226	69		
4 - 5	370	1.41 %	580	1.62 %	325	213	42		

Gambar 4.1. 6ringkasan hasil statistik bot score

2. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Persepsi Warganet yang Muncul dari Berita-Berita Kekerasan seksual di Twitter

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi warganet mengenai isu kekerasan seksual, yaitu:

1. Keterlibatan media dalam memberikan informasi seputar kasus kekerasan seksual.

Media memiliki kapabilitas tinggi yang tak terbatas ruang dan waktu dalam menggiring opini publik, karena media memiliki data dan informasi untuk dipaparkan pada masyarakat luas. Oleh sebab itu, beberapa publik figur atau aktivis kesetaraan gender mengkritisi media sebagai penyedia informasi bagi publik diharuskan untuk selalu mengutamakan kebenaran berita yang disampaikan, netralitas, dan kualitas headline dan konten sebagai salah satu upaya pelestarian literasi masyarakat selain sebagai upaya peningkatan integritas media itu sendiri.

Beberapa link dari mass media atau media yang tergabung dalam dewan pers mengenai kasus kekerasan seksual yang diunggah di berbagai platform media sosial termasuk Twitter akan ditunjukkan dalam lampiran dalam tabel 4.A.2

2. Peran lembaga berwenang yang berada di bawah naungan pemerintah yaitu lembaga kepolisian.

Beberapa akun mengunggah tweet mengeluhkan peran pihak kepolisian yang tidak menuntaskan dan membantu korban dengan baik, dalam salah satu unggahan yang viral diungkapkan bahwa salah satu korban yang mengungkap kasus kekerasan seksual yang menyimpannya pada pihak kepolisian untuk dibawa ke jalur hukum lengkap dengan bukti-bukti yang memadai ditolak oleh pihak polisi dengan dalih bukti tidak cukup. Hal itu dianggap tidak sesuai dengan peran dan fungsi polisi yang diatur dalam UU No. 2 Tahun 2002 sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat.

3. Gurauan yang mengandung unsur menjurus pada kekerasan seksual. Dalam kehidupan keseharian, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat kita menoleransi atau mewajarkan gaya candaan yang mengacu pada pelecehan seksual. Bahwa gangguan seperti itu berangkat dari budaya patriarki yang tidak disadari, dan jika terdapat sedikit orang

dari masyarakat yang memermasalahkan hal tersebut akan berakibat negatif pada citra orang tersebut, oleh sebab itu butuh menyiapkan mental dan keberanian yang kuat untuk menentang budaya patriarki semacam itu.

4. Fenomena *gaslighting*.

Yaitu bentuk penyiksaan secara psikologis yang terjadi dalam hubungan interpersonal, pelaku melemahkan rasa percaya diri korban dengan membuat korban menjadi mempertanyakan ingatan, sudut pandang, dan pola pikir korban. Pada media sosial sering ditemukan dimana seseorang saling adu opini atau argumen mengenai isu sensitif seperti kekerasan seksual, untuk kemudian salah satu di antaranya melakukan *gaslighting* untuk membunuh opini atau argumen lawan dengan menyerang psikologisnya.

5. Budaya menyalahkan korban atau *victim-blaming*.

Budaya *victim-blaming* atau menyalahkan korban kekerasan seksual menegaskan fakta minimnya empati masyarakat yang bisa terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang pendidikan, karena dalam menyikapi hal ini, dibutuhkan pengetahuan untuk dapat mengamati fenomena dan memahami konteks permasalahan secara utuh dan tanpa bias gender.

6. Gerakan Feminisme.

Feminisme yang saat ini sudah sangat gencar beraksi mengusung isu kesetaraan gender. Media sosial, khususnya Twitter menjadi salah satu sarana untuk meluaskan campaign dan kegiatan-kegiatan feminisme yang mendukung hak-hak dan keadilan pada isu-isu bias gender. Hal-hal yang diusung feminisme oleh para aktivis feminis ini akan memberikan dampak positif pada kesejahteraan dan kesetaraan perempuan untuk hari ini dan di masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan persepsi warganet tersebut merupakan ringkasan hasil *engagement* yang diperoleh dari analisis fitur RT, Like, dan Reply pada platform Twitter. Selama periode pencarian data dalam satu bulan, didapatkan hasil *engagement* pada unggahan yang paling

banyak disukai (*most favoured*), paling banyak diretweet (*most retweeted*), dan paling banyak dibalas (*most replied*).

Sebelumnya akan dijelaskan bahwa fitur *Retweet* pada Twitter menjadikan unggahan yang diretweet akan muncul pada profil akun pengguna, fitur *Like* pada Twitter akan menghasilkan unggahan yang disukai berada dalam list Like pada halaman profil akun pengguna, dimana biasanya fitur ini dipakai untuk menandai unggahan yang akan dibaca atau dikomentari oleh pengguna, dan yang terakhir fitur *Reply* atau balas pada Twitter adalah dimana pengguna bisa menuliskan apa yang ia ingin tulis atau ungkapkan mengenai unggahan tersebut. Unggahan-unggahan yang termasuk dalam kategori paling banyak disukai (*most favoured*), paling banyak diretweet (*most retweeted*), dan paling banyak dibalas (*most replied*) akan diuraikan oleh peneliti sebagai bukti pada masing-masing faktor terkait persepsi warganet pada isu kekerasan seksual.

1. Keterlibatan media dalam memberikan informasi seputar kasus kekerasan seksual dibuktikan dengan unggahan dari akun @ernestprakasa yang berbunyi

“DIPERKOSA dibilang digagahi, KORUPSI disebut musibah. Memuaskan sekali saat kata-kata dipelintir untuk memperhalus kejahatan.”

Unggahan tersebut memperoleh engagement yang tinggi dan masuk pada kategori *most retweeted* dengan indikasi 10,007 *Retweets* dan *most favoured* dengan indikasi 44,809 *Likes*. Unggahan dari akun @ernestprakasa merupakan komentar mengenai pembela Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo yang menganggap tindak pidana korupsi yang dialami Edhy merupakan musibah dan sindiran kepada beberapa akun media di Twitter yang menggunakan kata “digagahi” sebagai pengganti kata “pemeriksaan”. Pemilik akun @ernestprasaka meluapkan emosinya dalam cuitan tersebut bahwa penggantian kata tersebut memiliki tujuan untuk memperhalus dan menyamarkan kejahatan sebenarnya.

Selain dari akun @ernestprakasa, terdapat unggahan dari akun @escaoloplop yang termasuk dalam kategori *most retweeted* dengan indikasi 3,035 *Retweets*, unggahan ini merupakan Quote Tweet dari unggahan akun mess media @tribunnews yang menggunakan istilah “rudapaksa” sebagai pengganti kata pemerkosaan pada headline beritanya.

“ngapain sih pake istilah yang nga umum jadi mengaburkan maknanya???? DIPERKOSA. PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR. rudapaksa muatamu. nga usa indie indie sastra litbro.”

Unggahan akun @escaoloplop memberikan komentar kepada akun @tribunnews bahwa istilah rudapaksa tidak umum dan mengaburkan makna perkosaan sebenarnya. Jika orang awam yang tidak sepenuhnya paham bahasa “rudapaksa”, hal itu akan menjadikan orang tersebut tidak tertarik atau ingin melanjutkan membaca informasi tersebut karena terdapat pengaruh kata yang tidak dipahami.

Kritik terhadap meddia juga datang dari akun @mardiasih yang termasuk dalam kategori *most retweeted* dengan indikasi 1,579 *Retweets*. Unggahan dari akun @mardiasih merupakan kritik dan edukasi pada akun Twitter mess media @radarcirebon mengenai perkosaan siswi SMP & penyebaran konten intim tanpa persetujuan yang bersangkutan oleh pelaku.

“Halo @radarcireboncom judul yg benar "perkosaan siswi SMP& penyebaran konten intim non-konsensual oleh pelaku." siswi ini korban pemerkosaan, mendapat ancaman penyebaran konten intim hingga konten intim non-consent disebar. Ia bukan aktor video mesum! #MencatatViktimisasiKorban <https://t.co/Iz7LDr0qoj>”

Akun @mardiasih memberikan kritik pada akun @radarcirebon mengenai judul berita yang benar menurutnya. Akun @mardiasih sendiri merupakan akun dari seorang penulis dan aktivis feminis bernama lengkap Kalis Mardiasih, penulis dua buku populer yang memberikan pemahaman gender dan menyuarakan hak-hak perempuan; Muslimah yang Diperdebatkan &

Hijrah Jangan Jauh-jauh, Nanti Nyasar. Ketidakhati-hatian akun mess media dalam menggunakan *headline* berita mengenai kasus yang sensitif seperti kekerasan seksual yang mengejar *exposure* ini dapat menjadi salah satu jalan pelestarian *victim-blaming*.

2. Peran lembaga berwenang yang berada di bawah naungan pemerintah yaitu lembaga kepolisian dibuktikan dengan unggahan dari akun @barbieproletar yang merupakan sebuah ungkapan berbunyi

“kemarin, temenku yang udah berbulan-bulan menempuh jalur hukum buat perkosaan yang dia alami . di wahtsapp polisinya. Dia bilang BARANG BUKTI GAK CUKUP. padahal bukti visum ada, saksi ada, bukti chat ada. Emang polisi tuh gak ada ada gunanya.”

Unggahan tersebut memperoleh engagement yang tinggi dan masuk pada kategori *most replied*, *most retweeted* dengan indikasi 12,884 *Retweets* dan *most favourited* dengan indikasi 56,770 *Likes*. Unggahan dari akun @barbieproletar merupakan bentuk kekecewaan pada lembaga pemerintah berwenang mengenai pelaporan kasus kekerasan seksual. Salah satu penyitas perkosaan yang merupakan teman dari pemilik akun menempuh jalur hukum untuk kekerasan seksual yang dialami dengan melaporkan kasus tersebut kepada pihak polisi. Setelah beberapa bulan menunggu kepastian dari pihak berwenang, penyitas mendapat pesan whatsapp dari salah satu polisi dan mengatakan untuk kasus yang dilaporkan penyitas belum bisa dibawa ke jalur hukum karena barang bukti tidak cukup, padahal penyitas telah membawa visum kekerasan, saksi, dan bukti chat sebagai barang bukti.

3. Gurauan yang mengandung unsur menjurus pada kekerasan seksual dibuktikan dengan unggahan dari akun @fedtriyahya yang merupakan sebuah ungkapan berbunyi

““Jom check-in” walaupun sekadar usik-usik, tapi tu sudah boleh dianggap gangguan seksual.”

Unggahan tersebut memperoleh engagement yang tinggi dan masuk pada kategori *most replied*, *most retweeted* dengan indikasi 7,918 *Retweets* indikasi 18,766 Likes. Pada nama dan bionya terdapat keterangan bahwa dia warga negara Malaysia dan merupakan publik figur di negaranya. Unggahan @fedtriyahya dalam Bahasa adalah “”Ayo check-in”. walaupun sekadar bercandaan, tapi hal itu sudah bisa dianggap pelecehan seksual”. Pemilik akun @fedtriyahya menyampaikan opini bahwa ajakan untuk berhubungan seksual meskipun hanya bahan bercandaan sudah tergolong pelecehan seksual. Banyak akun lain yang meretweet ini menunjukkan sikap satu suara dengan apa yang dikatakan dalam unggahan tersebut oleh @fedtriyahya.

4. Fenomena gaslighting yang menjadi salah satu faktor persepsi warganet mengenai isu kekerasan seksual dibuktikan dengan unggahan dari akun @tubirfess yang berbunyi

“2beer! Pro Aborsi ≠ Seks bebas terus kalo hamil aborsi Anti Aborsi ≠ Ibunya sekritis apapun ga boleh aborsi Diskusi itu lebih baik dari tengah, yaitu aborsi hanya untuk alasan medis/ pelecehan seksual. Yg gue liat orang bukannya diskusi malah ngeanjingin satu sama lain”

Unggahan dari akun @tubirfess ini termasuk dalam kategori *most replied*, akun tersebut merupakan akun menfess yang merupakan singkatan dari “mention confess”, akun menfess ini guna menampung pesan/unggahan yang ingin disampaikan seseorang tanpa memberitahukan identitas pengirim. Pada unggahan tersebut, pengelola akun memberikan opini bahwa seseorang yang pro terhadap aborsi bukan orang yang melakukan seks bebas kemudian hamil dan aborsi, atau seseorang yang anti aborsi akan melarang orang lain aborsi pada situasi apapun. Dituliskan juga bahwa perlu adanya diskusi lebih lanjut mengenai aborsi sebagai pengetahuan umum yang harus dimengerti masyarakat.

5. Budaya menyalahkan korban atau *victim-blaming* menjadi salah satu faktor persepsi warganet mengenai isu kekerasan seksual dibuktikan dengan

unggahan dari akun @taniadnl yang termasuk dalam kategori *most favoured* dengan indikasi 6,742 *Likes* yang berbunyi

“APA YANG MEREKA PAKAI SAAT MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL? An exhibition by @16haktpbemfhui, mulai kemarin sampai besok. <https://t.co/GBbgQvXZRe>”

Isi unggahan tersebut mengiklankan pameran yang dilakukan dalam rangka 16HAKTP BEM FHUI. Isi pameran tersebut menjelaskan pakaian-pakaian apa saja yang dikenakan korban kekerasan seksual saat kejadian tersebut menimpa korban. Hal ini sebagai pembuka mata pada masyarakat luas bahwa masyarakat seringkali melakukan victim-blaming atau menyalahkan korban dengan dalih pakaian korban terlalu seksi, menggoda, dan sengaja menarik perhatian pelaku untuk dilecehkan.

Mengenai unggahan dari akun @taniadnl tersebut, Survei Nasional 2018 Koalisi Ruang Publik Aman oleh detik.com mengklasifikasikan jenis pakaian yang dikenakan korban kekerasan seksual saat kejadian dengan total 32,341 responden via Mailing List dan Media Sosial memaparkan hasil sebagai berikut: Korban dengan rok atau celana panjang 17,47% (5,651 responden), baju lengan panjang 15,82% (5,117), baju seragam sekolah 14,23% (4,601), baju longgar 13,80% (4,462), berhijab pendek/sedang 13,20% (4,268), baju lengan pendek 7,72% (2,496), baju seragam kantor 4,61% (1,492), berhijab panjang 3,68% (1,190), rok atau celana selutut 3,02% (976), baju atau celana ketat 1,89% (612). Rok atau celana pendek 1,31% (425), turban atau tutup kepala 0,70% (227), jaket 0,50% (163), celana jeans 0,46% (149), baju agak transparan 0,44% (143), tank top/tanpa lengan 0,36% (155), bercadar 0,17% (55), dan dress 0,08% (25). Data ini menunjukkan tidak adanya relevansi antara kejadian kekerasan seksual yang menimpa korban dengan pakaian yang digunakan korban saat kejadian yang sering dijadikan alasan seseorang untuk menyalahkan korban.

6. Gerakan Feminisme menjadi salah satu faktor persepsi warganet mengenai isu kekerasan seksual dibuktikan dengan unggahan-unggahan dari akun

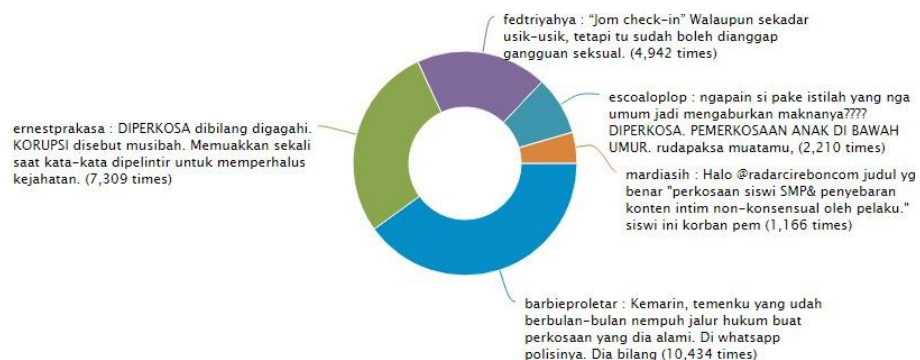
aktivis kesetaraan gender seperti @mardiasih, salah satu unggahan dari akun @tubirfess yang termasuk dalam *most replied* berbunyi

“2beer! ada yg bisa jelaskan kenapa feminisme juga ikut membela hak laki-laki gay? padahal homoseksualitas itu sendiri adalah produk dari patriarki dan kebencian terhadap perempuan berbalut orientasi seksual?”

Unggahan mempertanyakan kenapa feminisme ikut mendukung homoseksual, padahal menurut pengirim homoseksual adalah produk patriarki dan kebencian terhadap perempuan. Hal ini menyangkut orientasi seseorang yang didukung oleh paham feminis.

Dari uraian sebelumnya, akan ditampilkan data hasil engagement pada unggahan yang paling banyak disukai (*most favoured*) pada gambar 4.2.1, paling banyak diretweet (*most retweeted*) pada gambar 4.2.2, dan paling banyak dibalas (*most replied*) pada gambar 4.2.3.

Most Retweeted



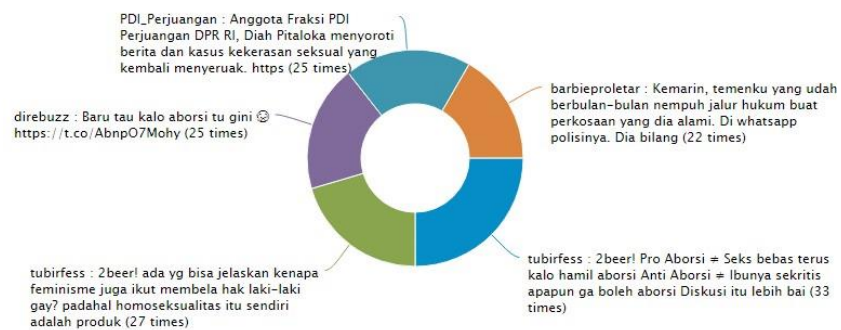
Gambar 4.2. 1 Exposure Most Retweeted Tweets

Most Favoured



Gambar 4.2. 2Exposure Most Favoured Tweets

Most Replied



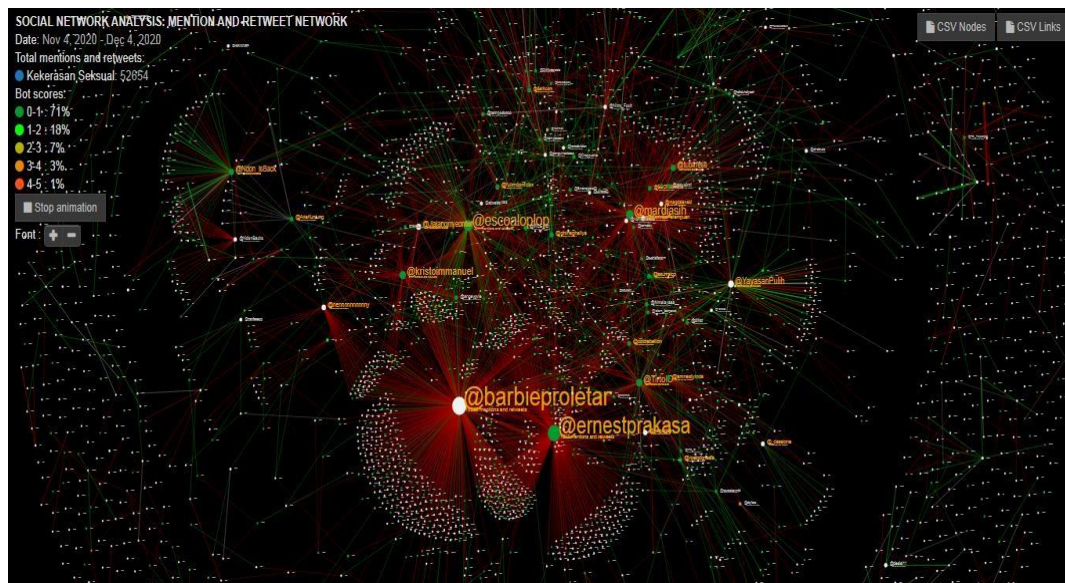
Gambar 4.2. 3 Exposure Most Replied Tweets

Dari perolehan engagement yang telah dijabarkan peneliti, diperoleh *top hashtag* atau hashtag yang paling banyak digunakan untuk mengelompokkan warganet pada perbincangan isu yang sama mengenai kekerasan seksual (dapat dilihat pada gambar 4.2.4).

Pada periode pencarian data yang dilakukan satu bulan, diperoleh *top hashtag* yang mengelompokkan perbincangan-perbincangan warganet mengenai isu kekerasan seksual. Pada *top hashtag* tersebut yang paling mendominasi adalah hashtag #SahkanRUUPKS dan #MencatatViktimisasiKorban. Hashtag tersebut merupakan kata kunci yang memudahkan akun atau pengguna lain lebih mudah dalam mengikuti informasi dan terlibat dalam perbincangan seputar isu kekerasan seksual.

Setelah top hashtag, ditemukan juga bentuk atau pola data terkait Social Network Analysis (dapat dilihat pada gambar 4.2.5) yang mengelompokkan pro-kontra antar akun-akun yang membicarakan isu kekerasan seksual di Twitter. SNA tersebut menjadikan data yang diperoleh semakin jelas terbaca darimana asal perbincangan mengenai isu-isu terkait kekerasan seksual sehingga dapat memberikan pola yang menentukan sentimen narasi yang menjadi ketertarikan warganet. Data yang dianalisis dan dipaparkan oleh peneliti menghasilkan beberapa faktor terkait bentuk-bentuk persepsi warganet mengenai isu kekerasan seksual di media sosial Twitter.





Gambar 4.2. 5 Social Network Analysis isu kekerasan seksual di Twitter

B. Pembahasan

Dewasa ini, perhatian masyarakat sebagian besar teralihkan pada pandemi virus Covid-19 beserta imbasnya pada isu perekonomian yang menyangkut negara dan masyarakat luas. Namun dengan tingginya perbincangan tersebut di seluruh platform media sosial, masih terus ada dalam pantauan beberapa isu yang menjadi perhatian publik sebelumnya, termasuk isu mengenai kekerasan seksual. Sebagai salah satu platform media sosial yang paling bising membicarakan mengenai banyak isu panas ataupun mendesak, Twitter masih tetap menjadi ruang gerak bagi para aktivis feminis yang memerjuangkan kesetaraan gender dan isu mengenai hak-hak perempuan. Kekerasan seksual berbasis ketimpangan gender merupakan fenomena besar yang meskipun sudah banyak dipahami oleh sebagian besar masyarakat, namun pada kenyataannya masih banyak pula masyarakat yang tidak memahami dan berusaha mengerti situasi dan kondisi di lapangan.

Kesadaran mengenai isu kekerasan seksual sangat penting untuk ditegakkan dan disebarluaskan pada seluruh lapisan masyarakat dan semua jenis kelamin untuk memahamai bahwa kekerasan seksual merupakan akibat dari realitas sosial dan budaya yang muncul dari relasi laki-laki dan perempuan yang asimetris, timpang, tidak setara, dan diskriminatif (Muhammad, *Fiqh Perempuan* 2nd ed., 2019). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk persepsi masyarakat mengenai isu kekerasan seksual beragam yang kemudian dikerucutkan menjadi sikap toleran dan tidak toleran pada perbincangan isu kekerasan seksual yang dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait seperti keterlibatan media, peran lembaga berwenang, fenomena *gaslighting*, budaya *victim-blaming*, gurauan menjerus kekerasan seksual, dan kegencaran gerakan feminisme. Kajian feminisme yang utama yaitu menyuarakan hak-hak perempuan yang erat kaitannya dengan keadilan gender. Sebenarnya tidak ada masalah mengenai perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan, asalkan perbedaan tersebut tidak merugikan salah satunya (Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 2008). Berbicara mengenai keadilan untuk perempuan tidak semudah mengunggah edukasi mengenai preventi kekerasan pada perempuan atau ajaran-ajaran sublimasi sebagai jalan tengah pemutusan rantai kekerasan seksual, tidak juga sesederhana mengambil sikap pro atau kontra pada diskursus feminisme. Ada baiknya sebelum mengambil sikap, realitas yang ada seharusnya menjadi dasar pijakan paling utama dari sebuah pemecahan masalah (Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 2019).

Ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan yang melanggengkan kasus kekerasan seksual sudah meresahkan masyarakat, namun pada sebagian masyarakat itu sendiri tidak memahami bahwa ketimpangan tersebut diakibatkan oleh pola pikir dan perilaku keseharian, nilai-nilai, norma-norma, tradisi patriarki pada masyarakat yang menyudutkan dan merugikan perempuan sehingga rentan sebagai korban kekerasan seksual. Isu kekerasan terhadap perempuan terlihat menunjukkan angka yang fantastis setiap tahunnya, terutama kekerasan seksual. Berbagai faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Indonesia mengenai isu kekerasan seksual sebagai masyarakat digital telah mengantarkan masyarakat Indonesia pada klasifikasi lapisan-lapisan yang lebih jelas untuk dilihat keberpihakan dan atensinya pada isu kekerasan seksual. Dengan adanya sarana media sosial sebagai penyebaran informasi digital sehingga konten mengenai berita kekerasan seksual semakin masif oleh para aktivis gender, tidak bisa dielakkan masyarakat akan mengalami perubahan sosial, yang mencakup perubahan dalam struktur sosial, sistem interaksi

dan pola-pola perilaku, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural (Narwoko, 2007: 362).

Kekerasan seksual yang sampai saat ini tidak memiliki payung hukum yang jelas tersebut memicu adanya berbagai persepsi oleh masyarakat mengenai isu kekerasan seksual yang lahir dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki (Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 6th ed. 2020). Namun dewasa ini, para aktivis feminis dari berbagai profesi dan peran secara masif menyuarakan dan mendorong gerakan mengenai isu gender di berbagai platform media sosial.

Tanpa disadari, sebagian dari kita juga pernah melakukan aktivisme di media digital untuk membantu korban kekerasan seksual seperti menandatangani petisi online, mengikuti donasi online, membagikan pengalaman buruk mengenai kekerasan seksual beserta saran menghindarinya, atau membagikan unggahan orang lain sebagai korban kekerasan seksual. Menurut (Kate Walton, 2018), gerakan aktivisme online ini membantu orang lain yang cenderung pendiam untuk berbicara dan dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai kalangan, hal ini tentu membantu pergerakan aktivis gender maupun perempuan untuk lebih berdaya dan berkembang dalam usaha pemberantasan kekerasan seksual. Kebisingan mengenai isu kekerasan seksual di media sosial Twitter telah memberi harapan baru pada masyarakat Indonesia, masyarakat yang sadar akan fenomena dan konteks kekerasan seksual akan lebih mengedepankan nilai-nilai kebaikan yang menginspirasi dari adanya tuntutan demokratisasi, keadilan, dan penegakan hak-hak asasi manusia. Semua itu merupakan nilai-nilai yang selalu diinginkan oleh kebudayaan manusia di segala tempat dan zaman (Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 6th ed. 2020). Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi landasan bagi semua kepentingan wacana aspek sosial, yang dalam terlaksananya hal tersebut nantinya tidak lagi ada pernyataan-pernyataan yang memberi peluang bagi terbentuknya sistem kehidupan yang diskriminatif, subordinatif, dan memarginalkan manusia siapapun orangnya, laki-laki maupun perempuan (Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 2019).

Pada penelitian sebelumnya mengenai kasus kekerasan seksual, dipaparkan bahwa pada sebuah daerah terdapat kasus kekerasan seksual yang dilakukan ayah ke anak kandungnya, namun beberapa warga tersebut tidak ikut menanggapi dan ikut membantu ibu korban dalam menangani kasus tersebut, penduduk sekitar termasuk pemerintah desa dengan sederhana berargumen bahwa masalah seks adalah perbincangan pribadi dan tabu untuk dibahas, serta mengikutcampuri urusan seks rumah tangga orang lain merupakan bentuk tidak terpuji dan dapat merusak kerukunan antar warga. Dalam pandangan tersebut, dapat dipetik pengetahuan bahwa edukasi seksual di Indonesia belum merata, masih sangat minim dan masih tabu diperbincangkan. Meskipun sebagian aktivis telah berjuang untuk melakukan edukasi seksual melalui platform media digital, namun hal itu tidak sepenuhnya bisa menjangkau orang-orang yang berada dalam ketertinggalan teknologi, pendidikan, usia, serta motivasi untuk berpengetahuan. Sebagian masyarakat Indonesia yang mengalami ketertinggalan itu bersikap apatis terhadap kasus-kasus besar yang sebenarnya adalah sesuatu yang meresahkan, bersikap seolah tidak mau tahu dengan dalih nilai-nilai dan norma yang dianut dan budaya yang agung. Padahal, perubahan sosial adalah sesuatu yang dinamis, tidak stagnan meskipun waktu perubahan itu tidak bisa ditaksir dan ditentukan seberapa lama atau seberapa cepat, masyarakat dengan watak seperti ini sulit menerima dan beradaptasi dengan perubahan.

Dari uraian hasil penelitian yang diperoleh bahwa masyarakat mulai permisif dan toleran dengan isu kekerasan seksual di media sosial Twitter yang mana hal itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat. Hal tersebut dapat memberikan dampak pada perkembangan gerakan perempuan yang mana dapat menggerakkan masyarakat Indonesia untuk lebih sadar terhadap isu gender yang berimbas pada terciptanya keadilan konsep dan sistem budaya masyarakat baik pada laki-laki dan perempuan yang diakibatkan oleh aktivisme di media sosial Twitter oleh warganet selaku masyarakat yang memiliki kebudayaan itu sendiri ataupun organisasi-organisasi dan lembaga kemasyarakatan baik dalam naungan pemerintah maupun independen. Terciptanya persepsi baru ini melahirkan harapan baru pada pemberantasan kekerasan seksual dan terciptanya kenyamanan

berkehidupan sosial yang nyaman dan aman bagi semua orientasi seksual dalam segala bentuk ruang dan waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kekerasan seksual adalah kejahatan serius yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada korban dan pemicu kerusuhan pada kehidupan bermasyarakat. Namun pada perilaku masyarakat di era digital saat ini, prevensi terhadap kekerasan seksual lebih bisa dilakukan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dengan sesama dan lingkungannya. Perbincangan mengenai kekerasan seksual di Twitter merupakan isu yang permisif untuk dibahas oleh warganet. Data yang diperoleh menggambarkan pola yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan isu musiman yang dapat dipengaruhi isu lain yang sedang panas diperbincangkan di linimasa Twitter. Warganet pada platform media sosial Twitter menyatakan persepsi-persepsi mengenai pembahasan isu kekerasan seksual yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterlibatan media sebagai penyedia informasi, peran lembaga berwenang, gurauan yang menjurus pada kekerasan seksual, fenomena gaslighting, budaya victim-blaming, dan gerakan feminisme yang sebagian besar warganet bersikap toleran terhadap perbincangan isu kekerasan seksual dan melakukan aktivisme digital sebagai bentuk keberpihakan pada korban dan memberantas kasus kekerasan seksual.

Hal tersebut memberikan harapan baru pada proses perkembangan ruang gerak perempuan dan konteks keadilan relasi gender, yang melahirkan kenyamanan dan keamanan pada kehidupan bermasyarakat tanpa batas ruang dan waktu.

B. Saran

Pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti atau orang lain, hendaknya mempertimbangkan rentang waktu pencarian data dan menggunakan sumber data lain sebagai data pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahransyaf, D. (2016). Pemahaman Masyarakat Mengenai Kekerasan Seksual Pada Anak di Kupang. *Sosio Konsepsia*. Vol.5. p.154-168.
- Dalia E.S.J, & Marawan. H. (2013). Awareness and Experience Sexual Harassment among Menoufiya University Students. *Asia J Public Health*. Vol. 4. p.16-26.
- Fakih, M. (2020). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: INSISTPress.
- Faswita, W. & Suarni, L. (2018). Hubungan Perilaku Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri Binjai Tahun 2017. *Jurnal Jumantik*. Vol.3. p. 28-45.
- Fisipol UGM. (2018, 24 April). Diakses dari Situs Web Fisipol UGM
- Hidayati, Nuril. (2018). Teori Feminisme: Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Media Komunikasi Gender*. Vol. 14. p.21-29.
- Ida, R. & Zainal, A. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Metode Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society and Media*. Vol.2. p.130-145.
- Indarjo, S. & Rahado, D., S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*. Vol. 2. 115-151.
- Kautsarina. (2017). Perkembangan Riset Etnografi di Era Siber. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*. Vol.2. p.148-158.
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Mustafainah, A., dkk.
- Lesleigh E. P, Megan L. S, Kelly M. B, Ian V., McPhail, C. Seto. (2017). Aggression and Violent Behavior. Canada. Department Of Psychology: University of Ottawa.

- Mardiasih, K. (2020). *Muslimah yang Diperdebatkan* (6th ed). Yogyakarta: BukuMojok.
- Marlina, I. (2018). Paham Gender Melalui Media Sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*. Vol.2. p.225-242.
- Muhammand, Husein. (2019). *Fiqh Perempuan* (2nd ed.). Yogyakarta. DivaPress.
- Muhammad, Z. (2019). Pengaruh gerakan Transnasional Women's March terhadap Kebijakan Kesetaraan Gender di Indonesia Tahun 2017-2018.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 1. p.13-28.
- Nugraha, A. T. (2017). Represi Terhadap Incest (Kajian Mengenai Kasus Incest di Kabupaten Aran Pandang). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol. 9. P.89-104.
- Nugroho, C. & Zarkasih, I., R. (2019). Pelecehan Seksual di Media Sosial (Studi Kasus Tentang Korban Pelecehan Seksual di Instagram). *Journal e-Proceeding of Management*. Vol.6. p.81-96.
- Nuqul, F.L.(2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan. *Jurnal Psikologi Tabula Rasa*. Vol. 10. p. 89-102.
- Nurdin, M. F. & Rosyidah, F. N. (2018). Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2. p.39-48.
- Prihatin, R. B., Martiani, D., Mulyadi, M., Susiana, S. (2017). *Penghapusan Kekerasan Seksual Dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Sakina, A.I., & Siti, D. H.. (2017). Menyoroti Dudaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*. Vol.7. p.71-80.
- Sumera, Marcheyla. 2013. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*. Vol.1. p. 39-49.
- Synnot, Anthony. (2003). *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tim Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wolf, Naomi. (2020). *Vagina: Kuasa dan Kesadaran*. Yogyakarta: Odyssee

LAMPIRAN

Tabel 4.A.1.a
Sampel Data Relevan

No.	Nama Akun	Konten	Jenis Kelamin	Tanggal Unggah
1.	@barbieproletar	Kemarin, temenku yang udah berbulan-bulan nempuh jalur hukum buat perkosaan yang dia alami. Di whatsapp polisinya. Dia bilang BARANG BUKTI GAK CUKUP. padahal visum kekerasan ada, saksi ada, bukti chat ada. Emang polisi tuh gak ada gunanya.	Perempuan	25/Nov/2020 12:31 WIB
2.	@ernestprakasa	DIPERKOSA dibilang digagahi. KORUPSI disebut musibah. Memuakkan sekali saat kata-kata dipelintir untuk memperhalus kejahatan.	Laki-laki	26/Nov/2020 18:02 WIB
3.	@escoaloplop	ngapain si pake istilah yang nga umum jadi mengaburkan maknanya???? DIPERKOSA. PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR. rudapaksa muatamu, nga	Perempuan	26/Nov/2020 13:23 WIB

		usa indie indie sastra litbro.		
4.	@mardiasih	Halo @radarcireboncom judul yg benar "perkosaan siswi SMP& penyebaran konten intim non- konsensual oleh pelaku." siswi ini korban pemeriksaan, mendapat ancaman penyebaran konten intim hingga konten intim non-consent disebar. Ia bukan aktor video mesum! #MencatatViktimisasiKorb an https://t.co/IZ7LDr0qoj	Perempuan	12/Nov/2020 09:51 WIB
5.	@kristoimmanuel	Baca salah satu komen di post soal UU larangan minuman beralkohol katanya alkohol bs bikin orang mabuk & ngebunuh. Lah itu pemeriksa yg bikin korban sampe trauma bahkan mati kaga sah sah kayanya UUnya. Kalo ada orang diperkosa karna mabok, yang masuk penjara yang maboknya gitu?	Laki-laki	12/Nov/2020 18:51 WIB

6.	@TirtoID	TW // rape Rasmi (16 tahun) menjadi korban perkosaan dan pelecehan seksual 10 pria (35 - 70 tahun), berulang kali, setiap akhir pekan, selama satu tahun terakhir. Kasus ini mulai terungkap saat salah seorang pelaku membeberkannya ke para tetangga.	Mess Media	30/Nov/2020 13:13 WIB
7.	@voaindonesia	Inilah potret perempuan yang tak terlihat di industri minyak sawit, di antara jutaan gadis, ibu, dan nenek yang bekerja keras di perkebunan besar di seluruh Indonesia dan negara tetangga Malaysia. https://t.co/QkI7bBUcUh	Mess Media	23/Nov/2020 07:00 WIB
8.	@asumsico	National University of Singapore (NUS) dengan tegas memberhentikan Profesor Theodore G Hopf alias Ted Hopf pada Selasa (1/12) akibat kasus pelecehan seksual. https://t.co/jgzLsDuYEi	Mess Media	04/Dec/2020 17:54 WIB
9.	@tempodotco	Terdakwa kasus kekerasan seksual di gereja Santo	Mess Media	04/Dec/2020 13:20 WIB

		Herkulanus, Syahril Parlindungan Marbun, dituntut 11 tahun hukuman penjara oleh jaksa. #TempoMetro https://t.co/1J6jV6UQrz		
10	@BBCIndonesia	[VIDEO] Tidak ada pemeriksaan yang bisa membuktikan seorang perempuan telah melakukan hubungan seksual atau belum, menurut WHO. Namun setidaknya di 20 negara, tes keperawanan masih dilakukan. Ini adalah kisah Esra yang mengaku dipaksa melakukan tes keperawanan saat dipenjara. https://t.co/17YOAKYwAe	Mess Media	30/Nov/2020 16:01 WIB
11	@shinaeeeeeee	@barbieproletar Gua pernah kasus pelecehan seksual dibawa ke jalur hukum dan si isilop malah bujuk gua biar dicabut laporannya karna dia males buat nerusin, bilanganya kasus "spele"	Perempuan	25/Nov/2020 18:59 WIB

		dan parahnya ada polwan yg bilang "knp gak di cabut aja si laporannya? Cuma kaya gini doang kasusnya". Hah? Anjing		
12	@fullmoonfolks	Tahun 2014 kabupaten Malang nutup lokalisasi legal & mengkriminalisasi PSK, hasilnya? - PSK lebih sulit dapet akses kondom - Seks tanpa kondom meningkat - angka PMS (penyakit menular seksual) di kalangan PSK naik 27% (dan naik juga di populasi umum) https://t.co/vPkUDvVJdI	Laki-laki	11/Nov/2020 19:09 WIB
13	@ghinaghaliya	Aku sedang membuat esai tentang pelecehan seksual terhadap jurnalis perempuan dan butuh informasi dari lebih banyak orang guna mendukung tulisanku. Proyek ini berangkat dari kejadian yang menimpa aku sendiri saat liputan dan beberapa orang yang ku kenal.	Perempuan	24/Nov/2020 16:29 WIB

		https://t.co/6J4v5AiqLG https://t.co/oagZcLxYXv		
14	@coldrebellion	<p>Dengar kabar ada pelaku kekerasan seksual di gerakan memang bikin syok. Tapi yang lebih mengecewakan adalah saat tahu perilaku orang itu dimaklumi lingkaranya, korban diintimidasi, dan kawan di dalam yang mau angkat bicara soal kasus tsb malah dijauhi. Solidaritas ndasmu.</p>	Laki-laki	23/Nov/2020 10:55 WIB
15	@Ndon_isBack	<p>Rekayasa video porno dengan menyalahgunakan deepfake, fake chat, fake vc (tdk perlu kami jelaskan teori satu persatu) biasa dilakukan pada kejahatan seksual melalui sextortion di dunia maya. Solusi terbaik BLOKIR akun/ no hp siapapun yg ingin mengancam kalian.</p> <p>https://t.co/6cFBGfbV4y</p>	Laki-laki	13/Nov/2020 06:31 WIB
16	@YayasanPulih	<p>Revenge Porn atau tindakan pelecehan seksual yang dilakukan dengan mengirimkan atau</p>	Media Online	27/Nov/2020 18:08 WIB

		menyebarkan foto-foto seseorang yang pribadi atau intim ke sebuah media platform. Hal ini biasanya dilakukan untuk mengancam atau menghina orang yang menjadi korban. -A Thread- https://t.co/ygsHBgibqq		
17	@KomnasPerempuan	Ketiadaan & tertundanya prioritas payung hukum yang melindungi korban kekerasan seksual adalah tindakan pengabaian, & melanggar hak konstitusi Wujudkan perlindungan bagi kita semua melalui #GerakBersama #JanganTundaLagi #SahkanRUUPKS 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan https://t.co/sVBIn8wzW5	Media Online	24/Nov/2020 13:16 WIB
18	@EmancipateID	RUU P-KS masuk ke prolegnas 2021! Walau begitu, harus tetap kita kawal sampai disahkan demi terpenuhinya hak korban kekerasan seksual	Media Online	25/Nov/2020 12:33 WIB

		<p>di Indonesia yang mayoritas perempuan. Yok bisa yooook</p> <p>🗣️#16HAKTP</p> <p>https://t.co/nTymAYdcK9</p>		
19	@amnestyindo	<p>Pembacaan surat dari penyintas kekerasan seksual untuk ketua @DPR_RI , Puan Maharani. Dibacakan oleh @idgarirang</p> <p>https://t.co/eW5IbDgn0z</p>	Media Online	18/Nov/2020 13:29 WIB
20	@LenteraID	<p>Besok (16 Nov), @dpr_ri mengagendakan rapat Program Legislasi Nasional (Prolegnas) RUU Prioritas 2021. Sebagai RUU yang pro-korban kekerasan seksual, RUU P-KS harus masuk dalam RUU Prioritas 2021.</p> <p>#SahkanRUUPKS</p> <p>#GerakBersama</p> <p>#MulaiBicara</p> <p>https://t.co/vQsgrpHs4t</p>	Media Online	15/Nov/2020 21:21 WIB

Tabel 4.A.1.b**Sampel Data Tidak Relevan**

No.	Nama Akun	Konten	Jenis Kelamin	Tanggal Unggah
1.	@ZOO_FESS	zoo pelecehan seksual ga sih ini masuknya? https://twitter.com/ZOO_FESS/status/1332946003201179651?s=20	Akun Menfess	29/Nov/2020 14:14 WIB
2.	@wai_doubleyou	Transpuan juga perempuan. Atau kalau pemikiranmu terlalu sulit memahami itu, cobalah melihat kenyataan: transpuan juga manusia. Identitas gender atau pun orientasi seksual seseorang tidak serta-merta membuat mereka menjadi lebih rendah atau lebih kurang dari manusia mana pun.	Perempuan	01/Dec/2020 19:03 WIB
3.	@wisatabokep	Nangis diperkosa temen nongkrong nya https://twitter.com/cadangan/status/133444	Akun Bokep	03/Dec/2020 18:03 WIB

		6899466706944/video/1		
4.	@Adinugr74361447	<p>Pas lagi main di tempat tetangga, dia curhat masalah seksual dan di ranjang, dan penisnya susah bangun....</p> <p>Melayani:</p> <p>#PijatFullbody</p> <p>#pijatvitalitas</p> <p>#vitalitaspria</p> <p>#Priadewasa</p> <p>#masalahseksual Yuk ah bg yg mau pijat atau curhat masalah seksual bisa DM atau datang langsung....</p>	Laki-laki	22/Nov/2020 19:05WIB
5.	@dumpassf	orientasi seksual itu bukan penyakit, yakali lu ijin sekolah "pak saya ijin sakit lesbi"	Perempuan	28/Nov/2020 9:50 WIB
6.	@ibunominmh	ekhem, apapun orientasi seksual idol mu, tolong jangan ikut campur karna kita gak ada hak untuk itu. dukung mereka sebagai mana seorang fans mendukung idol	Perempuan	03/Dec/2020 13:20 WIB

		nya, jangan ikut campuri urusan pribadi mereka, apapun yang terjadi di balik layar kita kan engga tau? hehe thank you^^		
7.	@qerilee	"Buat apa sih belajar seks? Lu belum nikah. Ntar udah nikah juga bisa sendiri." Let me tell you. Seks itu gak melulu soal hubungan seksual. Seks itu jg berkaitan dgn intimacy, lust, love, and how you keep your partner's interest on you jadi dy merasa gk perlu ke mana2 lg.	Perempuan	3/Dec/2020 14:31 WIB
8.	@apasihTam	5 zodiak berhasrat seksual tinggi dan jago di ranjang : 1.Scorpio 2.Aries 3.Taurus 4.Pescas 5.Leo	Laki-laki	26/Nov/2020 13:35 WIB

9.	@Eeriedonkey	Ya betul preferensi seksual saya straight Straight to hell	Laki-laki	23/Nov/2020 22:08 WIB
10	@oxfara	Kelihatannya aja nikah di usia yg belia itu seru, tapi cuman sebentar aja. Habis itu ya balik lagi musti menghadapi kehidupan yg sebenarnya, tanggung jawab baru yg tentunya lebih berat. Kematangan seksual itu ga sama dengan kematangan psikologis.	Perempuan	24/Nov/2020 11:12 WIB

Tabel 4.A.2.**Sampel liputan kasus Kekerasan Seksual oleh Mass Media**

No	Tanggal	Judul Berita	Link Berita
1	30-11-2020	Kekerasan Seksual Tasikmalaya: Diperkosa Berulang & Ancaman Dibunuh	https://tirto.id/kekerasan-seksual-tasikmalaya-diperkosa-berulang-ancaman-dibunuh-f7v1
2	2-11-2020	Pelecehan. Pemerkosaan. Kondisi Kerja yang Berat.	https://twitter.com/voaindonesia/status/1330662384365613057
3	28-04-2019	Women's March Jakarta 2019 Tuntut Pengesahan RUU-PKS	https://www.voaindonesia.com/a/women-s-march-jakarta-2019-tuntut-pengesahan-ruu-pks/4894203.html
4	27-07-2020	Rahayu Saraswati Ungkap Pemerintah Tak Pernah Cukup Dana Atasi Kekerasan Seksual	https://www.suara.com/news/2020/07/27/151252/rahayu-saraswati-ungkap-pemerintah-tak-cukup-dana-atasi-kekerasan-seksual
5	10-07-2020	Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 75 Persen Selama Pandemi Covid	https://www.suara.com/lifestyle/2020/07/10/180500/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-75-persen-selama-pandemi-covid
6	6-03-2020	Komnas Perempuan: Inses Jadi Kekerasan Terhadap Anak Perempuan Tertinggi 2019	https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/19025061/komnas-perempuan-inses-jadi-kekerasan-terhadap-anak-perempuan-tertinggi
7	30-01-2019	'Saling balas' Petisi soal RUU Pencegahan Kekerasan Seksual	https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-47052799
8	10-08-2020	Viral di Medsos, Pelaku Pemerkosaan di Tansel Ditangkap	https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/10/08/2020/viral-di-medsos-pelaku-pemerkosaan-di-tansel-ditangkap/
9	29-07-2020	PBB: Lebih dari 100 Perempuan Korut Disiksa dan Diperkosa	https://www.jawapos.com/internasional/29/07/2020/pbb-lebih-dari-100-perempuan-korut-disiksa-dan-diperkosa-dipenjara/
10	26-04-2020	Tak Kuat Menahan Hawa Nafsunya, Cucu Tega Perkosa Neneknya	https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/26/04/2020/tak-kuat-menahan-hawa-nafsunya-cucu-tega-perkosa-neneknya/